

SKRIPSI

**ANALISIS KESEHATAN MENTAL KISAH CINTA QAYS
DALAM NOVEL *LAYLA MAJNUN* KARYA
NIZAMI GANJAVI**



OLEH

**VIONA ULIA OLA BALA
NIM: 17.3200.001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**ANALISIS KESEHATAN MENTAL KISAH CINTA QAYS
DALAM NOVEL *LAYLA MAJNUN* KARYA
NIZAMI GANJAVI**



OLEH

**VIONA ULIA OLA BALA
NIM 17.3200.001**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**ANALISIS KESEHATAN MENTAL KISAH CINTA QAYS DALAM
NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA
NIZAMI GANJAVI**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**VIONA ULIA OLA BALA
NIM 17.3200.001**

Kepada

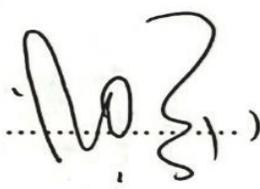
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

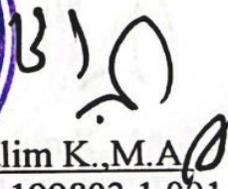
Nama Mahasiswa : Viona Ulia Ola Bala
Judul Penelitian : Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi
NIM : 17.3200.001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-2933/In.39.7/PP.00.9/10/2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M.Sos.I. (.....) 
NIP : 198403122015031003
Pembimbing Pendamping : Suhartina, M.Pd. (.....) 
NIP : 199108302020122018

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


D. H. Abd Halim K., M.A. 
NIP 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi

Nama Mahasiswa : Viona Ulia Ola Bala

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3200.001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program studi : Bimbingan konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2933/In.39.7/PP.009/10/2020

Tanggal Kelulusan : 15 Maret 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Suhartina, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Dr.H. Abd. Halim K.,M.A.	(Anggota)	(.....)
Dr.Hj. Darmawati., S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.

NIP 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat hidayah, rahmat, taufik, dan karunia-Nya, penulis dapat merampungkan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan. Serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia sampai akhir zaman.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dari kedua pembimbing. rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Haramain. M.Sos. I. selaku pembimbing utama dan Ibu Suhartina, M.Pd.. selaku pembimbing pendamping, atas segala bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak ada henti-hentinya di sela-sela waktu kesibukannya.

Penulis juga tak lupa menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ibunda Sumarni dan Ayahanda Ferdi tercinta yang telah menjadi spirit bagi penulis di mana beliaulah yang telah mendidik, dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Selanjutnya penulis mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.

2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Falkutas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
3. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Penasehat akademik, yang telah membimbing, serta memberikan motivasi, nasihat dan arahan.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
6. Seluruh teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 semasa di bangku perkuliahan.
7. Sahabat saya Suryana, Siti Aishah, Yeni Nurisma dan Syahrul Agriansah yang telah banyak menjadi saksi perjuangan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S1.
8. Saudara-saudaraku tercinta Hasna Olivia Ola Bala dan Andi Raynaldi Ola Bala atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak Purna Bakti M.Akbar Ahmad, S.Sos., Kakak Fachruddin Syahrul, S.Sos., kakak Nur Aliyah Bachtiar, S.Sos. yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material. Sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 5 Mei 2021



Viona Ulia Ola Bala
NIM. 17.3200.001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Viona Ulia Ola Bala
NIM : 17.3200.001
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 14 Desember 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 5 Mei 2021

Penyusun,


Viona Ulia Ola Bala
NIM. 17.3200.001

ABSTRAK

Viona Ulia Ola Bala. *Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel Layla Majnun* (dibimbing oleh Muhammad Haramain dan Suhartina).

Novel sebagai bentuk sastra merupakan realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia melalui tokoh-tokoh ceritanya. Dalam novel *Layla Majnun* dapat dilihat kehadiran fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama cerita. Fenomena kejiwaan yang dimunculkan kepermukaan dengan menggunakan teori kesehatan mental, teori psikoanalisis, dan teori psikologi sastra.

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui Kepribadian tokoh dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi. 2). Mengetahui analisis kesehatan mental Qays setelah melihat kisah cinta Layla, Majnun.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca referensi kemudian mengklasifikasikan sehingga diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dilihat melalui tokoh Majnun, Layla, dan Syed Omri yang mengalami frustrasi dan penyesuaian diri. Majnun dan Layla mengalami frustrasi karena cinta mereka tidak dapat terwujud dikarenakan terhalang restu dari orang tua Layla. Cinta mereka terhalang karena kesombongan orang tua Layla dan adat yang mengikat di keluarga Layla. Sedangkan Syed Omri frustrasi karena gagal membahagiakan anak semata wayangnya (Majnun).

Analisis kesehatan mental pada novel *Layla Majnun* ,menceritakan tentang sebuah percintaan. Perasaan cinta yang ada di hati Qays dan Layla, diawali dari pandangan mata dan mendengar hal-hal menarik dari keduanya, sehingga membuat aktivitas dari otak keduanya dipergunakan untuk membayangkan sang kekasih satu sama lain yang akhirnya membuat keduanya jatuh cinta. Setelah larut dalam rasa cinta yang begitu dalam kesehatan mental Qays terganggu pada saat Qays dan Layla dipisahkan oleh ayah Layla, Qays tidak dapat lagi bertemu dengan kekasihnya semakin hari kesehatan mental Qays semakin terganggu, Qays tidak dapat lagi mengontrol dirinya sendiri sehingga Qays lebih dikenal dengan sebutan Majnun “Gila”.

Kata Kunci : Analisis Kesehatan Mental, Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN JUDUL	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan	12
G. Landasan Teoretis	14
H. Metode Penelitian	26
BAB II KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL <i>LAYLA MAJNUN</i>	31
A. Deskripsi Novel <i>Layla Majnun</i>	31
B. Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Layla Majnun</i>	33
1. Tokoh dan Penokohan	33
2. Kepribadian Tokoh	34
3. Sudut Pandang Setiap Tokoh dalam Novel <i>Layla Majnun</i>	39

BAB III ANALISIS KESEHATAN MENTAL QAYS SETELAH MELIHAT KISAH CINTA LAYLA MAJNUN	41
A. Deskripsi Kesehatan Mental Qays	41
B. Analisis Kesehatan Mental Qays	42
1. Kehidupan Remaja Qays	43
2. Kisah cinta Qays dan Layla	45
3. Kesehatan mental Qays setelah berpisah dengan Layla	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hubungan Teori Kesehatan Mental, Teori Psikoanalisis dan Teori Psikologi Sastra dengan Kesehatan Mental Qays	54
B. Kesimpulan Hubungan Teori Kesehatan Mental, Teori Psikoanalisis dan Teori Psikologi Sastra dengan Kesehatan Mental Qays dalam Novel <i>Layla Majnun</i>	68
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin :

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1). Vocal tunggal (*monofiong*) dalam bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

2). Vocal rangkal (*difiong*) bahasa Arab yang lambangnya merupakan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَيَّ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua :

- 1). *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2). *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

a. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نَعْمَ : *nu‘ima*
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

b. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

c. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمِيرٌ : *Umirtu*

d. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

e. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fī rahmatillāh

f. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak terkungkung dalam dunia psikologi saja, tetapi juga memuat aspek sosiologi, sebab sastra merupakan cerminan dan representasi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Di dalam karya sastra tercermin pula keadilan sosial, serta budaya yang tengah berkembang dalam suatu masyarakat. Budaya tersebut merupakan tolak ukur tinggi rendahnya peradaban masyarakat kala itu.¹ Karya sastra juga merupakan karya sastra yang merefleksikan kehidupan manusia, sehingga wajar apabila karya sastra diminati oleh banyak orang. Selain itu, karya sastra juga dapat memanusiakan manusia yang relative menyimpang jauh dari sisi kemanusiaan. Hal tersebut terjadi karena karya sastra mengandung banyak pesan-pesan moral yang disampaikan secara halus dan begitu indah, sehingga penikmat merasa tidak dirugikan.

Karya sastra juga bisa dikatakan sebagai ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka dan karya sastra juga merupakan salah satu karya seni yang merefleksikan kehidupan manusia, wajar apabila karya sastra diminati oleh banyak orang. Selain itu, karya sastra juga mampu memanusiakan manusia yang relative

¹Pahmi,"Analisis Kekuasaan Tokoh dalam Kisah Percintaan Novel Layla Majnun Karya Nizami" (Skripsi sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), h. 2.

menyimpang jauh dari sisi kemanusiaannya. Hal tersebut biasanya terjadi karena karya sastra mengandung begitu banyak pesan-pesan moral yang akan disampaikan secara halus dan begitu sangat indah, sehingga penikmatpun tidak merada dirugikan.

Karya sastra memang erat hubungannya dengan psikologi. Sastra pada dasarnya mengungkapkan kejadian yang terlihat pada perilaku dan gerak tokoh. Kejadian tersebut bukanlah fakta, Sesungguhnya melainkan sebuah fakta mental pengarang. Pengarang mengolah fakta objektif dengan menggunakan fakta imajinasi sehingga tercipta mental imajinatif.

Menurut Abraham, bentuk ciptaan karya itu dapat diteliti melalui perspektif objektif, yaitu memfokuskan pada kajian teks, Artinya, hasil pengarang berupa mimpi atau situasi setengah sadar (*subconsius*) yang dituangkan dalam bentuk karya secara sadar dan dapat dikaji aspek kejiwaan melalui perilaku dan penggambaran tokoh yang dihadirkan pengarang dalam sebuah tulisan. Maksudnya dalam menjelaskan karya itu dikaji dengan psikologi.

Psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Psikologi sosial berangkat dari gagasan bahwa pengenalan tingkah laku dan proses tersebut berlangsung pada lingkup sosial dan kemudian melahirkan studi tentang proses intrapsikis dalam diri seseorang dalam kaitan interaksinya secara intersikis antar sesama.²

Psikologi itu mengkaji tentang kejiwaan seseorang. Psikologi dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Psikologi dan sastra saling berkaitan karena bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, keduanya memiliki fungsi dalam

²Lidia Sandra, "Sosial Psychology: The Passion of Psychology" (*Jurnal Buletin Psikologi* 19, no. 1, 2011), h. 16.

kehidupan ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Berdasarkan keterkaitan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra berkaitan dengan psikologinya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai objek dalam judul penelitian “Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi” dikarenakan novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sebagian besar berceritakan tentang pola kehidupan baik dalam percintaan maupun kepribadian mental manusia. Sehingga peneliti beranggapan bahwa dengan meneliti novel tersebut peneliti dapat lebih dekat melihat psikologi kehidupan manusia terutama pada judul proposal yang peneliti buat yang berjudul “Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi.”

Walaupun sebelumnya kita mengenal sastra berdasarkan penuturan dari mulut ke mulut dan ketika berbicara terkait masalah sastra, maka kita tidak lepas dari kajian teks. Sastra sering diidentikan dengan teks, tentu saja terdapat perbedaan antara teks sastra dengan teks yang lain, walaupun perbedaan tersebut bersifat elastis.³ Sastra adalah bagian dari seni yang indah yang menggambarkan kehidupan dan peristiwa yang terdapat dalam kehidupan, seperti bahagia, kesedihan dan lain sebagainya. Sastra juga merupakan sebagai cerminan kehidupan manusia, maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan tampak pada karya sastra yang dilahirkannya dan

³Pratiwi Dengan, “Analisis Perbandingan Novel Kelana Cinta Shafiyya Karya Fitria Pratiwi dengan Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi” (Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayaatullah, Jakarta 2015), h. 2.

mampu menjadi refleksi kehidupan sosial, politik, ekonomi hingga ideologi suatu bangsa.⁴

Islam memandang sastra sebagian dari seni. Sastra akan menimbulkan keindahan dan keistimewaan tersendiri bila diungkapkan. Bahkan efek yang ditimbulkannya terhadap jiwa manusia sangat besar. karena kita berpengaruh pada moralitas dan spiritualitas seseorang, begitu ungkap Al-Ghazali.⁵

Tak ada api tanpa asap. Tentu kita sering mendengar peribahasa ini, peribahasa ini berarti sesuatu hal terjadi tentu ada sebabnya.⁶ Demikian pula yang terjadi pada novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi tentu peneliti memiliki alasan atau sebab mengapa peneliti ingin mengambil penelitian yang mengarah pada cerita novel, itu dikarenakan peneliti memiliki rasa penasaran dan keingin tahuan pada kesehatan mental Qays pada novel yang ingin diteliti.

Novel *Layla Majnun* adalah salah satu kisah yang populer dalam dunia Islam. novel *Layla Majnun* bercerita tentang kecemasan tokoh utama terhadap jalinan cintanya, novel ini berkisah tentang perjalanan cinta sepasang kekasih. Qays dan Layla menjalin cinta yang terhalang oleh banyak hal, Cinta sejati mereka tetap tumbuh Setia dalam hati dan satu jiwa di dalam surga keabadian. Kecemasan tokoh utama paling menonjol digambarkan dalam novel, Tekanan kecemasan dalam diri tokoh menyebabkan perubahan kepribadian Perubahan kepribadian Qays (Majnun) dan Layla dapat diamati melalui konflik yang dialaminya.

⁴Abdul Aziz Ibn Muhammad al-Faisal, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu* (Arab Saudi : al-Mamlakatu al- Arabiyyah al-Saudiyah wizara al-Ta"lim al-,Ali.), h. 5.

⁵Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab : Pengantar Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 7.

⁶Sarwono Pusposaputro, *Kamus Peribahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 19.

Persoalan semakin berat dialami tokoh utama ketika cinta Majnun ditolak orang tua Layla. Kehidupan Majnun semakin tidak terkendali dan hanyut dalam kemelut cinta. Kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Layla Majnun* ini dapat dianalisis dengan penelitian kejiwaan, yaitu teori psikologi sastra berupa psikoanalisis.

Novel *Layla Majnun* merupakan cerita yang sangat banyak dikagumi oleh setiap pembacanya, dikarenakan menceritakan seolah menjadi kisah nyata bagi pembaca dan membawanya mengikuti setiap alur cerita dalam Novel tersebut.

Novel itu sendiri merupakan prosa fiksi yang berisi tentang kehidupan tokohnya dari awal hingga akhir. Novel adalah gambaran hidup yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh. Penokohan serta karakter tokoh dalam novel digambarkan lengkap atau jelas oleh pengarang. Setiap tokoh juga diberi gambaran fisik dan kejiwaan yang berbeda-beda sehingga cerita tersebut seperti nyata atau menjadi hidup.

Ada banyak alasan yang mendasari sehingga Novel *Layla Majnun* peneliti kaji dalam proposal ini bahwa novel ini memiliki sisi kemenarikan dari segi kepribadian tokoh utama sebagai objek penelitian, melainkan juga novel *Layla Majnun* menarik untuk diteliti karena menyajikan perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama berupa kecemasan.

Perubahan kepribadian berupa kecemasan itu terlihat dalam perilaku dan gambaran tokoh dalam mekanisme pertahanan ego yang dilakukan sehingga novel menjadi khas dan unik. Selain itu, penelitian ini aktual karena dalam novel *Layla Majnun* mengangkat persoalan sosial yang terjadi secara nyata dalam masyarakat acap kali terjadi. Juga, penelitian ini penting dilakukan karena dapat diambil

pengetahuan dalam pemahaman kepribadian seseorang serta dijadikan penyusunan bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Layla Majnun*?
2. Bagaimana analisis kesehatan mental Qays setelah melihat kisah cinta Layla Majnun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi.
2. Untuk mengetahui analisis kesehatan mental Qays setelah melihat kisah cinta Layla Majnun.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin tulisan ini memiliki kegunaan bagi khalayak, kegunaannya sebagai berikut:

1. Menjadikan sastra sebagai sebuah pengetahuan yang dapat memberikan manusia manfaat di kehidupan bersosial.
2. Mengetahui metode analisis kesehatan mental.
3. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai mahasiswa tentang bagaimana menghargai karya sastra sebagai pelajaran dalam bermasyarakat.

E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul

1. Analisis Kesehatan Mental

Secara linguistik, analisa atau analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dwi Prastowo Darminto & Rifka Julianti, analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁷

Gorys Keraf menjelaskan bahwa analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan menurut Komaruddin mengatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.⁸

Dwi Prastowo mengartikan analisis sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁹ Wirandi mendefinisikan analisis sebagai sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah,

⁷Nabillah Syafrilia, "Definisi dan Pengertian Analisis Menurut para Ahli: (<https://www.academia.edu/8798195/> diakses pada 14 Desember 2020 pukul 20:15).

⁸2013. [www.http://Pengertiandefinisi.com](http://Pengertiandefinisi.com), diakses pada 14 Desember 2020 pukul 20:35.

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Aplikasi KBBI V 0.4.0. Beta Offline. 2016-2020.

mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari taksiran makna dan kaitannya.¹⁰

Berdasarkan analisis yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah bukan hanya sekedar penelusuran atau penyelidikan, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang ditaksir.

Sehat adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit). Sedangkan kesehatan adalah keadaan sehat, kebaikan keadaan (badan dan sebagainya) yaitu jasmani dan jiwa. Jadi ketika seseorang dikatakan sehat, ia harus sehat secara jasmani (tubuh) dan sehat secara jiwa.

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Batasan sehat ini kemudian dikemukakan oleh WHO bahwa yang dimaksud sehat, tidak hanya sehat secara jasmani saja tetapi juga kesehatan mental dan fisik yang bebas dari penyakit. Sedangkan mental adalah hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹¹ Artinya mental adalah suatu hal yang tidak tampak atau terlihat langsung oleh mata, yang mana sangat berkaitan dengan batin dan watak manusia. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi mental.¹²

¹⁰Ririn Setiawati, "Kesehatan Mental Perspektif M, Bahari Ghazali", (Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden intan Lampung, 2020), h. 1.

¹¹Ririn Setiawati, "Kesehatan Mental perspektif M, Bahari Ghazali", 2020, h. 1.

¹²Ririn Setiawati, "Kesehatan Mental perspektif M, Bahari Ghazali", 2020, h. 1.

Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram. Sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain.¹³

Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.¹⁴

Di dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental.

Sebagaimana dalam surah Q.S Ar-a'd/13:28, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.).¹⁵

¹³Ririn Setiawati, "Kesehatan Mental perspektif M, Bahari Ghazali", 2020, h.2.

¹⁴Susilawati, "Kesehatan Mental menurut Zakiah Daradjat" (Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden intan, Lampung), h.2.

¹⁵Kementerian Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2011), h. 440.

Dari penjelasan ayat di atas Allah swt menegaskan, bahwa ketenangan jiwa atau kesehatan mental dapat dicapai dengan dzikir (mengingat Allah swt) karena segala sesuatu yang mengganggu jiwa ataupun mental seseorang berasal dari-Nya. Sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Novel *Layla Majnun*

Novel *Layla Majnun* adalah kisah yang menceritakan seorang pemuda tampan, gagah, dan penuh wibawah yang terkenal di kawasan Kabilah Bani Amir, Jazirah Arab yang bernama Qays ia mencintai seorang wanita dari Kabilah lain yang tak kalah terkenalnya yang bernama Layla. Mereka menjalani kisah cinta secara sembunyi karena pada waktu itu belum waktunya untuk mereka berdua memadu cinta.

Seiring berjalannya waktu kisah cinta itupun akhirnya tak bisa disembunyikan lagi. Semua orang tahu kisah cinta mereka termasuk orang tua Layla keluarga Layla tidak menyetujui hubungan mereka. Bahkan mereka tidak bisa berjumpa satu sama lain. semakin hari Qays semakin gelisah bahkan masyarakat yang merasa aneh melihat tingkah Qays, mereka memanggil Qays dengan panggilan Majnun ” Gila”. Ayah Qays Syed Omri meminang Layla untuk Qays. Tetapi apa daya, Majnun tetap berkelakuan seperti orang gila sehingga orang tua Layla menolak pinangan itu. Cintanya terhadap Layla membuat Qays semakin tampak seperti orang gila secara fisik, kehilangan kemanusiaannya. Ia lebih memilih binatang-binatang rimbah

sebagai teman dibandingkan manusia. Meskipun sepasang kekasih ini tidak bisa bersatu di dunia tetapi kematian telah memberikan dia keabadian kepada mereka.

Qays dan Layla adalah salah satu kisah yang populer dalam dunia Islam. Selama lebih dari seribu tahun beragam versi dari kisah tragis ini telah muncul dalam hampir semua bahasa di negara-negara Islam Timur. Novel ini merupakan novel sastra yang berhasil memadukan tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa.¹⁶ Kisah Layla Majnun di dalam novel tersebut merupakan cerita cinta yang klasik dari Timur cerita yang mengandung penuh hikmah.

Kisah cinta antara Qays dan Layla di dalam novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi, di mana cinta adalah sesuatu yang sudah biasa terjadi, hal tersebut disebabkan pada umumnya yaitu cinta yang berawal dari daya tarik terhadap lawan jenis. Sehingga pada fase selanjutnya, ia pun sudah mulai tertarik terhadap seseorang yang sudah di anggap pantas untuk dipilih. Hal tersebut berlaku untuk manusia sebagai seorang pencinta, terutama pada kisah cinta antara Qays dan Layla, Qays yang mulai tertarik kepada kecantikan yang dimiliki oleh Layla. Awal mula rasa cinta Qays kepada Layla berawal dari ketertarikan Qays kepada Layla.

Cinta pada dasarnya adalah sesuatu yang indah, sehingga tidak jarang seseorang mengawali percintaannya dengan sesuatu yang berbeda-beda, salah satunya dengan perasaan bahagia. Perasaan bahagia lahir karena adanya rasa cinta, sehingga seseorang yang merasakan cinta akan selalu terlihat bahagia. Seperti yang sedang di

¹⁶Nurfais Ratna Khusniawati, "Representasi Kehidupan dalam Novel Qais dan Layla karya Nizami Fanjavi yang telah digubah ulang menjadi Syair oleh Dyayadi , (Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017), h. 4.

rasakan oleh Qays, dengan jatuh cinta dengan Layla, Qays setiap saat selalu merasakan kebahagiaan yang tiada hentinya.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, tinjauan penelitian relevan “Perilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel *Layla Majnun*” Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian yang dapat menjadi gambaran kepada peneliti dalam menyusun proposal skripsi, tinjauan penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan tentang topik penelitian sebelumnya sehingga mengurangi kesalahan dalam penulisan proposal skripsi ini. Penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penyusunan proposal ini terdapat tinjauan terdahulu antara lainnya:

Penelitian yang dilakukan oleh Lela Erwany, Program studi linguistik pada sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, pada tahun 2009 yang berjudul “Prilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel *Layla Majnun*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perilaku manusia yang dilihat melalui tokoh Majnun, Layla dan Syed Omri mengalami frustrasi dan penyesuaian diri. Majnun dan Layla frustrasi karena cinta mereka tidak dapat terwujudkan di dunia, cinta mereka terhalang karena kesombongan orang tua Layla dan adat yang mengikat. Sedangkan Syed Omri mengalami frustrasi karena gagal membahagiakan Layla. Untuk mengatasi rasa frustrasi, mereka mengadakan penyesuaian diri sebagai bentuk mekanisme pertahanan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lela Erwany terdapat persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan mental dalam Novel *Layla Majnun*. Perbedaan penelitian Lela Erwany dengan penelitian sekarang yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh Lela Erwany adalah metode kualitatif sedangkan,

metode penelitian sekarang yang digunakan adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novita Erma, Antonius Totok Priyadi, Christanto Syam dengan judul “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel *Maha Cinta Layla Majnun* Karya Syaikh Nizami” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Psikologi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Psikologi dan sastra berkaitan karena bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pada penelitian Novita Erma, Antonius Totok Priyadi, Christanto Syam, terdapat persamaan dengan penelitain sekarang yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan Novel yang berjudul “Layla Majnun”. Perbedaan penelitian Novita Erma, Antonius Totok Priyadi, Christanto Syam, dengan penelitian sekarang terletak pada penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian terdahulu ingin meneliti tentang hubungan antara emosi dan emosi respon berdasarkan perilaku mereka sedangkan penelitian yang sekarang akan peneliti lakukan berfokus pada analisis kesehatan mental Qays dalam novel *Layla Majnun*.

Ketiga, Ririn Setyorini Universitas Peradaban Bumiayu” Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok Karya Okky Mandasari*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Novel *Entrok* menceritakan perjalanan hidup Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama, dalam penelitian ini tokoh yang akan dianalisis yaitu Marni. Marni adalah seorang ibu yang membesarkan Rahayu di tengah perubahan zaman dan pergantian tampuk kekuasaan dari Soekarno dan Soeharto.

Persamaan penelitian Ririn Setyorini dengan penelitian sekarang terletak pada soal kehidupan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyorini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan yang penelitian sekarang yang digunakan yaitu metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan.

G. Landasan Teoretis

1. Teori Kesehatan Mental

Secara etimologi istilah kesehatan mental berasal dari kata mental *hygiene* yang terdiri atas “*hygiene*” dan “*mental*”. “*hygiene*” berasal dari bahasa latin “*means*” dan “*means*” yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat. Terhadap banyak definisi terminologis ilmu kesehatan mental oleh para ahli ilmu kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu psikologi.¹⁷

Drajat mendefinisikan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*), dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychosis*) dan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya diri antar manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya,

¹⁷Suryanti Konna, “Hubungan Kesehatan Mental dan *Healty Food Choise* dengan Kejadian Hipertensi pada Guru Sekolah Menengah di Makassar” (Skripsi sarjana: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), h/ 21.

berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai tujuan yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁸

Word Health Organization yang dikutip *Wingkel* disebutkan sesuatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Sukmadinata mengutip Milton G. Thackeray kesehatan mental mempunyai tiga komponen yaitu, memiliki rasa diri berharga, merasa puas dalam peranannya dalam kehidupan, dan terjalin hubungan baik dengan orang lain.¹⁹

Berdasarkan definisi yang dikemukakan sebelumnya dapat ditarik atau kesimpulan mengenai pengertian kesehatan mental, yaitu terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa (*neourosys*) dan penyakit jiwa (*psychosis*) sehingga terwujud penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun diri sendiri. Sehingga kehidupan lebih bermakna dan harmonis. Dari *World Health organization* (WHO) “Bagian Jiwa” telah menetapkan ciri-ciri mental *health* (jiwa sehat) seseorang Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. *Adjustment* (Penyesuaian Diri), yaitu seseorang harus mampu menyesuaikan terhadap dirinya sendiri, sosial budaya dan agama yang dianutnya.
- b. *Integrated personality* (Kepribadian Utuh/Kukuh), yaitu aspek jiwanya (perasaan, pikiran, pemahaman, pengenalan, dasar/isi agama, penampilan, sikap (dalam), semuanya selalu bekerjasama setiap akan melahirkan tingkah laku (di luar) behaviour.

¹⁸Suryanti Konna, “Hubungan Kesehatan Mental dan *Healty Food Choise* dengan kejadian Hipertensi pada Guru Sekolah Menengah di Makassar”, h. 21.

¹⁹Agus Iswandi, “Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo dan Novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshichi Shimada” (Skripsi sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017), h. 29.

- c. *Growth and development in casualty laws* (Bertumbuh dan Berkembang dalam Hukum Sebab-Akibat). Maksudnya selalu bertumbuh dan berkembang hidupnya baik fisik maupun mental, jika dilandasi oleh pengalaman atau kejadian yang berwujud sebab-akibat.
- d. *Free of senses of frustation, conflict, anxiety and depression* (Bebas dari Rasa Gagal, Pertentangan Batin, Kecemasan, dan Tekanan), maksudnya ialah bebas dari ketidakmampuan 31 mengatasi rasa gagal, melahirkan pikiran baik dalam situasi pertentangan batin, sumber yang mencemaskan diri dari tekanan batin, jika yang bersangkutan didatangi oleh sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Normatif* (Norma/Nilai) maksudnya adalah semua sikap dan tingkah laku yang dilakukannya tidak ada yang lolos dari jaringan adat/agama/peraturan/undang-undang/dan lain-lain (seperti islam).
- f. *Responsibility* (Bertanggung Jawab) maksudnya ia selalu menunjukkan tanggung jawab atas segala pilihan yang dilakukannya. Baik pilihan itu berakibat menguntungkan atau merugikan.
- g. *Maturity* (Kematangan) maksudnya terdapat kemampuan dalam melakukan sesuatu sikap dan tingkah laku itu dijalankan penuh pertimbangan.
- h. Otonomi (Berdiri Sendiri) maksudnya ialah selalu bersifat mandiri atas segala tugas atau kewajiban yang menjadi bebanya, tanpa suka memikulkan bebannya kepada orang lain dalam kondisi yang tidak terpaksa. dalam hal yang tidak diketahui atau terpikul dapat ditanyakan atau dimintakan bantuan orang lain.
- i. *Well decision making* (Pengambilan Keputusan yang Baik) maksudnya ialah selalu baik dalam mengambil keputusan.

2. Teori Psikoanalisis

Tokohnya adalah Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kepribadian manusia adalah pertarungan antara *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. *Id* adalah bagian kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan-dorongan biologis seperti dorongan *sex* dan sifat agresif, *Id* bertindak atas prinsip kesengan semata, sehingga seringkali disebut sebagai tabiat hewani manusia. *Super Ego* adalah hati nurani yang bertindak atas prinsip moral.

Super Ego merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya, *Id* dan *Super Ego* seringkali bertentangan, dan ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia. *Ego* merupakan kepribadian yang menjembatani antar keinginan *Id* dan aturan yang ditentukan oleh *Super Ego*.

Jadi dalam teori psikoanalisis dijelaskan oleh Freud bahwa perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (*Id*), psikologis (*ego*), dan sosial (*Super Ego*) atau menurut Jalaludin Rahmat disebut sebagai unsur *animal*, *rasional*, dan *moral*.

Tokoh teori kepribadian Menurut Larry A. Hjelle dan Daniel J. Ziegler teori-teori kepribadian diklasifikasikan menjadi 3 kategori:

- 1) *Psikoanalisis*. Yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri dan konflik batiniah (*intrapsychic*), konsep tersebut hasil riset Sigmund Freud tentang gangguan mental terhadap orang yang menekankan pada kekuatan ketidaksadaran (*unconscious*) dan mengambil faktor irasional sebagai faktor pengontrol dari perilaku manusia.
- 2) *Prospektif* dari kepribadian psikologi dari behaviorism: memandang manusia lebih lunak dan mudah dibentuk, dan korban yang pasif dari kekuatan-kekuatan

di dalam lingkungan seperti yang diterangkan oleh pakar perilaku B.F. Skinner. Beliau menekankan belajar dari pengalaman sebagai kualitas dasar dalam pembentukan blok-blok pemikiran kita yang disebut sebagai kepribadian.

- 3) *Humanic Psychology*. Yang merupakan perspektif yang terbaru dalam kepribadian manusia yang mempersembahkan suatu gambaran yang sangat berbeda tentang manusia yang satu dengan yang lainnya, pakar-pakar kepribadian yang berorientasi pada prinsip kekuatan ketiga atau potensi bahwa gerakan manusia (*human potential movement*) menyatakan: manusia pada hakikatnya adalah baik dan dapat menyempurnakan diri. Berdasarkan pandangan ini wajar bagi manusia secara alamiah berubah secara konstan kearah pengembangan diri kreatif dan mencukupi diri sendiri, kecuali adanya kondisi lingkungan yang sangat kuat yang menjadikan sebaliknya.
- 4). Faktor penentu perubahan kepribadian, perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.
 - a) Pengalaman awal Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisah dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.
 - b) Pengaruh Budaya. Dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

- c) Kondisi fisik. Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang.
- d) Daya Tarik. Orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan daripada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.
- e) Perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.
- f) Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.
- g) Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya. Nama yang dipakai memanggil mereka (karena nama itu mempunyai asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran orang lain) akan mewarnai penilaian orang terhadap dirinya.
- h) Keberhasilan dan Kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan akan dapat merusak konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.

- i) Penerimaan Sosial. Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaianya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut dan mudah tersinggung.
- j) Pengaruh Keluarga. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.
- k) Pengaruh Fisik. Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada klimakterium dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk.²⁰

3. Teori Psikologi Sastra

Psikosastra atau psikologi sastra adalah kajian sastra yang dikaitkan dengan aktivitas kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang dapat diklasifikasikan ke dalam seni. Sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang ilmu jiwa yang menekankan perhatian pada manusia, terutama pada perilaku manusia dan proses mental. hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam manusia yang tidak teramati tetapi bisa dicermati melalui panca indra.

Meski berbeda, sastra dan psikologi, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan. Keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Dalam karya sastra dapat dilihat rekaman kejiwaan yang terungkap lewat perilaku

²⁰Prof. Sasmoko, "Kelompok Teori Kepibadian" *Kelompok Teori Kepribadian*, (26 Desember 2016)

tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca atau peneliti sastra. Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitupula pembaca, dalam menanggapi karya tak akan lari dari kejiwaan masing-masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.²¹

Tujuan utama dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki pula, tujuan dari karya sastra adalah memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat. Terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan.²² Seorang penulis karya sastra pastilah dilahirkan dari lingkungan tertentu, sehingga pengalamannya serta pengaruh sosialnya akan berpengaruh terhadap karya-karya sastra yang akan dihasilkannya.

Namun selain permasalahan kejiwaan, permasalahan cinta juga dapat dimasukkan ke dalam kajian psikologi, karena permasalahan cinta berkaitan dengan kejiwaan.²³ Sayyid Qutub mendefinisikan psikologi sastra sebagai pendekatan yang

²¹Lela Erwany, "Perilaku Manusia dan Proses Mental dalam Novel *Laila Majnun*" (Tesis : Konsentrasi: Analisis Wacana Kesusatraan Universitas Sumatra Utara, 2009), h. 47.

²²Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*, (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2005), hal. 26

²³Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Struktural hingga Intertekstual*, (Pustaka Felicha:Yogyakarta, 2004), hal. 80

menggambarkan perasaan dan emosi pengarang, dan berdasarkan sebuah pendapat bahwa pecinta, baik kepada sesama makhluk maupun kepada Tuhan memiliki unsur psikologi manusiawi yang sama. Selain itu Erich Fromm juga mengatakan bahwa cinta adalah seni. Sebagaimana seni lainnya yang merupakan bagian dari kehidupan, cinta juga termasuk bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun dan justru harus dipertahankan keberadaannya.²⁴

Psikologi sastra merupakan pencerminan dari proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menganalisis suatu karya psikologi hal yang sangat penting untuk perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh yang terlibat di dalam masalah kejiwaan yang dituangkan di dalam sebuah cerita. Psikologi sastra juga merupakan karya yang membahas mengenai kondisi kejiwaan seseorang. Apabila kita berbicara mengenai jiwa berarti berbicara tentang seluruh kehidupan yang melibatkan perasaan sebagai unsur yang dominan, perasaan yang sangat sensitif terhadap apa yang sedang dirasakan dan apa yang dilihat. Hal tersebut dapat memicu sebagai reaksi emosi yang juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis seseorang.

4. Sejarah Novel *Layla Majnun*

Sampai saat ini buku bertema cinta masih menjadi primadona di kalangan masyarakat. Dari begitu banyak kisah cinta yang melegenda salah satunya adalah kisah cinta Layla Majnun. Membaca kisah-kisah cinta akan mengusik jiwa terdalam seseorang. Cinta nyaris sama dengan kehidupan itu sendiri. Cinta biasa menjangkit jiwa antar manusia, antar manusia dengan makhluk lainnya, maupun antara manusia dan sang pencipta.

²⁴Mery Lestari, "Konsep Mahabbah tokoh utama Novel Layla Majnun" Pendekatan Psikologi Sastra (Universitas Raden fatah Palembang) tahun 2020. h.15

Seperti halnya kisah cinta yang tersaji dalam *Layla Majnun*. *Layla Majnun* yang merupakan karya sastra berisi kisah cinta tragis antara dua anak muda ini sangat terkenal di negara-negara Islam di Timur Tengah dan telah diceritakan secara turun temurun selama ratusan tahun.

Nizami Ganjavi, seorang penyair Persia mendapatkan tugas untuk mengisahkan cerita yang tersebar dari mulut ke mulut tersebut ke dalam suatu karya sastra luar biasa ini. Shirvanshah, penguasa dari Kaukasia menugaskan Nizami sebagai penyair kawakan pada kala itu untuk menulis kisah ini pada tahun 1188 Masehi. Walaupun sempat menolaknya, pada akhirnya Nizami berkenaan untuk menuliskannya dan hingga saat ini bisa kita baca.

Kisah *Layla Majnun* sebagai kisah cinta antar dua manusia sungguh dapat memberikan kenikmatan dan pencerahan. Kita dihadapkan pada perjuangan yang tidak hanya menembus harga diri, status sosial, tetapi juga mengorbankan darah dan jiwa dari orang-orang yang berpihak yang ada di dalam cerita tersebut.

Kita dihadapkan pada sebuah penderitaan yang sanggup ditimbulkan oleh cinta yang penuh halangan, bukan saja pada orang yang mencintai, tetapi juga pada orang yang dicinta, orang-orang lain yang ada di sekitar pencinta dan orang-orang lain yang peduli dan kagum pada sang pencinta dan cinta itu sendiri hingga pada mereka yang sama sekali tidak berhubungan dengan pencinta itu secara langsung, tetapi nyawanya menjadi taruhan dalam kisah cinta mereka.

Kisah *Layla Majnun* juga merupakan metafora dari Majnun terhadap Tuhan. Artinya kisah cinta Majnun terhadap Layla semata-mata adalah kecintaannya kepada Tuhan. Majnun benar-benar menghilangkan egonya hingga sampai pada tingkatan peniadaan diri. Sehingga ia tidak memandang dirinya dan kekasihnya sebagai suatu

yang terpisah melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, kisah ini adalah sebuah alegori dari perjalanan sufi untuk sampai kepada Tuhan.

Aku tidak pernah memilih jalan yang aku tempuh, aku telah dilemparkan ke dalamnya. Aku terbelenggu dan terikat oleh rantai baja, tapi bukan aku yang meningkatkan belenggu itu. Aku menjadi budak cinta karena suratan takdirilah yang menjadikanku seperti itu. Rantai yang telah diikat oleh takdir tak bisa dibuka lagi. Aku tidak dapat lepas dari belenggu ini, aku tidak dapat melepaskan beban penderitaanku kecuali takdir sendiri yang melepaskannya.²⁵

Cinta sejati mampu menjelma menjadi kekuatan yang tak ada habis-habisnya. Cinta antara Qays dan Layla mampu membuktikannya, yang kemudian dikenal dengan kisah Layla dan Majnun. Kisah cinta abadi dari negeri Timur ini cukup termasyhur, hampir disamakan dengan Kisah Romeo dan Juliet. Meski begitu, kisah ini lahir sebelum karya William Shakespeare itu tercipta.

Kisah cinta mengharukan yang dianggap nyata kebenarannya ini awalnya tersebar dari satu orang kepada yang lain, sehingga terlahir berbagai versi dan varian. Pada abad ke-12 dituangkan kembali dalam bentuk tulisan oleh Nizami, seorang penyair dari Ganjavi (wilayah Azerbaijan). Versi ini yang paling dikenal orang, lalu menyebar ke wilayah lain sehingga sampai sekarang menjadi kisah saduran atau penceritaan kembali yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Qays mencintai Layla dengan segenap jiwanya.

Meski rasa cinta itu terhalang, namun laki-laki itu tak kenal menyerah atau memindahkan hatinya kepada gadis lain. Bahkan, ia terus memelihara rasa cintanya kepada Layla. Rasa cintanya yang terhalang itu membuat hidupnya tiba-tiba berubah.

²⁵Ibnu Fauzan, "Novel Layla Majnun", <https://www.perpusebook.my.id/2019/03/novel-layla-majnun-pdf-html>. (Diakses 29 Juni 2021).

Ia berjalan tak tentu arah sambil mendengarkan lagu-lagu cintanya sambil meneteskan air mata. Orang-orang yang berpapasan dengannya meneriakan namanya, si “Majnun”, si orang gila.

Cinta sejati adalah sesuatu yang nyata, dan api yang menjadi bahan bakarnya akan menyala selamanya, tanpa sebuah awalan dan tanpa sebuah akhiran, api cinta sejati yang menyala di jiwanya bagaikan obor yang terus menyala hingga akhir hayatnya.

Hanya Layla satu-satunya kekasih yang bertahta dalam hatinya. Qays bertingkah bak seorang pemabuk, menangis, terisak, dan merintih. Bait demi bait tertantun dari hembusan napasnya. Jika datang kerinduan yang mendalam, ia memanggil angin timur yang akan menyampaikan pesan untuk mawar merah pujaannya. Begitu besar cinta sejati yang dimilikinya, hingga binatang-binatang buas di tempatnya berkenalan mengasihi dan menjadi sahabat yang senantiasa menyertai langkahnya.²⁶

Kisah antara Qays dan Layla yang ditulis oleh Syehk Nizami yang ingin diperlihatkan dalam cerita novel tersebut adalah bagaimana suasana hati dan perubahan diri seseorang ketika sudah di landa oleh cinta itu sudah lupa dengan semuanya. Perbedaan kepribadian dari tokoh utama dalam novel tersebut akan ditunjukkan oleh Syehk Nizami lewat alur cerita di dalam novel tersebut, Yang diawali dari pandangan pertama Qays kepada Layla. Di dalam alur cerita tersebut di mana Qays yang mulai kehilangan kesadarannya ketika ia jatuh cinta kepada Layla, Qays yang dikenal sebagai anak yang pintar membuat syair-syair yang begitu indah. Qays dalam kegilaannya sering disanjung oleh orang-orang karena kepintarannya

²⁶Achmad Fatoni “Layla & Majnun- (Nizami)”, <https://id.scribd.com/document/384102452/Layla-Majnun-Nizami-pdf>. (Diakses 3 Juli 2021).

dalam merangkai syair yang begitu indah.

Majnun telah mengeluarkan seluruh daya dan upayanya untuk menunjukkan sikap cinta sejatinya kepada Layla. Tetapi, takdir tak berpihak. Akhirnya, cinta mereka bersatu dalam kematian. Sepasang kekasih terbaring di makam ini, pada akhirnya bersatu dalam kegelapan kematian. Begitu setia saat terpisah, benar-benar saling mencintai, satu hati, satu jiwa di surga. Kisah cinta antara Qays dan Layla kini banyak dikenang oleh orang-orang, kekuatan cinta mereka telah menyatu di surge. Kini kisah mereka dituangkan di dalam novel Layla Majnun yang dituliskan oleh Syekh Nizami yang banyak di kagumi oleh orang-orang, dan kini kisah mereka sudah dikenal oleh semua orang, cinta mereka sudah abadi di surga

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Mirzaqon T, dan Purwoko (2017) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah, dan sejarah.²⁷

Adapun lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti adalah perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kepustakaan dan lebih memudahkan peneliti karena tempatnya yang terjangkau dan memudahkan peneliti menemukan referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah

²⁷Milya Sari & Asmendari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPa", (*Jurnal Penelitian Bidang IPa dan Pendidikan IPA*, Vol.6 no. 1 2020) h. 43.

diseminarkan serta mendapat surat izin penelitian, maka kegiatan penelitian akan dilakukan selama 2 bulan.

2. Pendekatan Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau (*Historical Approach*). Pendekatan adalah sudut pandang objek kajian yang akan digunakan dalam mengkaji apa saja yang akan ditelitinya dengan metode ilmiah dan sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau, baik yang berkaitan dengan sosial, pendidikan, dan apapun yang benar-benar telah terjadi.²⁸

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan (*library research*), yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kepustakaan ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti dokumentasi dan literatur. Bentuk pengambilan data diperoleh dari buku melalui tulisan dan bacaan.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Layla Majnun* karya Syaikh Nizami.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa buku, skripsi, jurnal, internet, maupun penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian penulis.

²⁸Mochamad Afroni. "Pendekatan Sejarah Dalam Sudut Islam", (*Jurnal Madaniyah*, vol. 9 no, 2, 2019) h. 269-270.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dikumpulkan dan sebagai prosedur dalam teknik pengumpulan data. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu: Literatur (kepuustakaan) yaitu rujukan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu. Literatur dapat berupa buku atau berbagai macam tulisan lainnya.

a. Teknik Pustaka

Teknik pustaka, biasanya mengkaji tentang dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Nazir, pengertian studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²⁹

Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan bahan referensi yang bersumber dari perpustakaan. seperti buku-buku, karya ilmiah, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terdapat di perpustakaan, yang dapat membantu penulis mengkaji dan menyelesaikan permasalahan yang dikaitkan oleh penulis dalam penelitian yang akan dilakukan.

b. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi

²⁹Pengertian Studi Pustaka, *Definisi Para Ahli*, <https://bit.ly/3jmfNs> (Diakses 21 Juni 2021).

sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.³⁰

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan beberapa teknik. Adapun metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pemeriksaan data atau (*Editing*) merupakan kegiatan untuk memeriksa kembali kelengkapan data, kejelasan makna, dan keselarasan makna pada buku, tulisan atau hasil bacaan yang didapatkan.
- b. *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan,, penyajian fakta untuk penelitian.
- c. *Finding* adalah penafsiran hasil penelitian untuk mencari pengertian terhadap hasil pengolahan data. Hasil proses berfikir induktif dari penemuan penelitian dan hasil pembuktian hipotesis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, adalah suatu poses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar kemudian dianalisis agar dappat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.³¹

Sugiyono menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

³⁰Hartaty Fatshaf, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," *Blog Hartaty Fatshaf*, <https://bit.ly/3jju0EE> (Diakses 21 Juni 2021).

³¹Juliansa Noor, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 85-86.

dan bahasan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

Milens dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian ini menggunakan Mpdel Miles dan Huberman dalam analisis data di lapangan.³³



³²Meta Gunaan, Teknik Analisis Data, *Blog Meta Gunawan*, <https://bit.ly/30nozxl> (Diakses 28 Juni 2021).

³³Rahmat Sahid, “Analisis Data Penilaian Kualitatif Model Miles dan Huberman” *Sangit26* <https://bit.ly/33grido> (Diakses 28 Juni 2021).

BAB II

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *LAYLA MAJNUN*

A. Deskripsi Novel *Layla Majnun*

Novel *Layla Majnun* merupakan novel karya Nizami Ganjavi yang berceritakan tentang sebuah cerita asmara Persia yang berasal dari Azerbaijan. Novel ini berceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Qays yang merupakan anak dari kepala suku Bani Amir yang jatuh cinta kepada Layla. Awal mula mereka bertemu pada saat keduanya bersekolah, dan belajar pada guru yang sama.

Cerita *Layla Majnun* ini dimulai ketika Bani Amir yang dipimpin oleh seorang lelaki bernama Syed Omri. Yang sangat disegani bak seorang raja, di mana Syed Omri sangat menginginkan seorang anak, beban dan kesedihan terbesar telah membebani hidup Syed Omri, karena putra dambaan jiwa juga bertandang, ia merasa hidupnya sia-sia, tanpa guna dan tanpa harapan. Angan-angan berubah menjadi kepedihan. Dengan ketabahan hati dan senantiasa memohon kepada tuhan agar diberikan seorang putra yang sangat di dambakan. Akhirnya lelaki yang sudah uzur tersebut merasakan kebahagiaan yang tak bernilai dengan kabar istrinya telah mengandung.

Setelah cukup waktu istri Syed Omri melahirkan seorang bayi lelaki yang sangat tampan rupawan, bagaikan bintang kejora diantara banyaknya bintang dilangit biru yang diberi nama Qays. Qays merupakan putra pengusaha bernama Syed Omri yang merupakan penerus yang cukup lama dinantikan kehadirannya. Qays menjadi spesial dengan darah bangsawan serta kecerdasan yang menonjol sehingga wajar jika menjadi kebanggaan kedua orang tuanya, banyak yang merasakan kebahagiaan atas

kelahiran Qays bukan hanya orang tuanya tetapi semua masyarakat bahagia atas kelahiran Qays.

Qays yang tumbuh dewasa dengan ketampanan wajah yang dimilikinya dan disenangi oleh banyak orang, cintapun hadir dihatinya, dibawah oleh seorang gadis cantik bernama Layla. Percintaan mereka berjalan cukup panjang, awalnya mereka memilih diam-diam sehingga akhirnya tercium oleh public. Di masa jalinan kasih antara dua anak manusia, cinta mereka hanya bias pasrah menuju jalan buntu. Bagaimanapun, tidak adanya restu dari orang tua menjadi sesuatu yang tidak mudah mereka berdua tidak pernah memikirkan itu sebelumnya.

Kisah asmara mereka berdua tercium oleh keluarga mawar jelita Layla. Akibatnya Bani Qhatibiah tersinggung dan merasa harga diri mereka terkotori. Sampai tebersit dalam pikiran ayah Layla lebih baik memutus roh cinta daripada terus-menerus menanggung aib, seperti tersirat dalam sebuah pepatah lebih baik kehilangan nyawa daripada harus menanggung malu.

Qays bagaikan bayi yang belum puas menetek di susui ibunya, lalu dipaksa untuk berpisah. Qays menjerit memanggil nama Layla yang direnggut dari genggamannya. Jiwanya terguncang dan akal sehatnya melayang-layang ke angkasa, terus mengembara mencari Layla. Qays sering berjalan dengan dada telanjang, tak ada sehelai kain yang menutupi badannya dari sengatan panasnya matahari, berkeliling kampung sambil terus-menerus memanggil nama Layla. Jika Qays berjalan di kampung-kampung dengan telanjang dada, banyak orang yang memanggil dengan sebutan Majnun, si Gila.

Majnun putus asa dan tidak menghiraukan apa kata orang. Majnun terus berjalan berbicara dan bersyair memuji pesona kakasihnya. Beberapa kali Majnun mencoba

untuk bertemu dengan kekasihnya Layla tetapi usahanya untuk bertemu gagal. Akhirnya Layla bertemu dengan lelaki yang bernama Ibnu Salam, dan Layla pun dinikahkan dengan Ibnu Salam. Saat Majnun mendengar berita pernikahan Layla dengan Ibnu Salam, jiwanya ibarat kapas musim panas tertiuip angin. Majnun menjadi bertambah liar, Majnun berteriak sekuat tenaga, seakan hendak mengguncang gunung dengan suaranya. Walaupun Layla telah menikah Layla tetap mencintai Majnun.

Sampai akhirnya Ibnu Salam sakit dan tak lama kemudian, Ibnu Salam meninggal. Setelah suaminya meninggal Layla pun jatuh sakit dan meninggal. Majnun mendengar kabar kematian Layla, serta merta Majnun berlari menuju kuburan kekasihnya, Majnun berbaring di tanah pekuburan dan terus menangis. Majnun pun meninggal di atas tanah pekuburan kekasihnya. Layla dan Majnun adalah pasangan yang abadi dari surga. Ketika terlahir ke dunia mereka saling mencintai dan setia walau harus terpisah. Sampai meninggalpun cinta mereka tetap abadi.

B. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Layla Majnun*

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang sering dijumpai dalam penelitian sastra, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita sedangkan penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Bila ditinjau dari pengarang ada dua metode untuk melukiskan dan memperkenalkan tokoh dan watak, yaitu: metode langsung yaitu pengarang langsung melukiskan tokoh baik bidang fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Metode ini disebut juga metode atau cara analitik. Metode tak langsung adalah pengarang secara tidak langsung membuat deskripsi tentang para tokoh. Pembaca mengetahui para tokoh dan perwatakannya bukan dari keterangan yang diberikan pengarang, tetapi dari hal-hal lain.

2. Kepribadian Tokoh

Kepribadian adalah sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian secara umum ini adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya.

a. Kepribadian Qays

Qays merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Dalam novel ini, Qays digambarkan sebagai tokoh protagonis, yaitu seorang anak yang cerdas, tekun, dan juga ringan tangan. Berikut kutipannya pada novel *Layla Majnun* menunjukkan pada halaman 12 paragraf kedua yaitu "Qays termasuk anak yang cerdas dan tekun. Ia dapat dengan cepat menerima pelajaran yang disampaikan oleh sang guru. Ia juga termasuk anak yang mudah bergaul, karena memiliki kefasihan lidah, dan pandai merangkai kata-kata menjadi syair yang sangat indah. juga termasuk anak yang ringan tangan, gemar membantu kawan-kawannya yang dirtimpa musibah dan kemalangan" Qays juga digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban dan

memperjuangkan cintanya. Dalam cerita, pada saat Layla dipingit oleh orang lain Qays rela pergi dari rumah untuk mencari pengobat hatinya, karena bunga mawar jenlitanya telah diambil oleh orang lain.

b. Kepribadian Layla

Layla adalah tokoh selanjutnya, diawal pemunculannya, tokoh Layla digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis cantik, sabar, perhatian, lemah lembut dan tabah. sehingga Layla termasuk tokoh protagonis. Sebagaimana kutipan “Diantara anak-anak dari berbagai kabilah, terlihat seorang gadis cantik berusia belasan tahun. Wajahnya anggun mempesona, lembut sikapnya, dan penampilannya amat bersahaja. Gadis itu bersinar cerah seperti matahari pagi, tubuhnya laksana pohon cemara, dan bola matanya hitam laksana mata rusa. Rambutnya hitam, tebal bergelombang. Gadis yang menjadi buah bibir dan penghias bibir dan penghias mimpi itu bernama Layla”.

Tokoh Layla juga memunculkan rasa belas kasih, ketika ia mendengar kabar yang memilukan tentang pujaan hatinya yaitu Qays. Layla sangat merasakan apa yang dirasakan Qays, dengan suara lirih seperti rintihan orang tak berdaya, Layla berkata, “aku adalah gadis yang selalu bersabar terhadap segala hal yang menimpa. Namun dalam cinta, aku tidak mampu bersabar. Kumohon wahai Tuan, ceritakan lagi keadaan Qays”, Layla kini hanya dapat mengetahui keadaan Qays lewat cerita seseorang yang dikenalnya kini Layla tidak dapat bertemu lagi dengan pujaan hatinya yang sangat ia cintai.

c. Kepribadian Syed Omri

Tokoh selanjutnya adalah Syed Omri, penulis memaparkan bahwa Syed Omri adalah tokoh tritagonis, ia seorang pimpinan kabilah, pemimpin kaya, berwibawah,

gagah, pemberani, Seperti dalam kutipan “Walau sudah tua, tetapi kekuasaan Syed Omri begitu disegani laksana kekuasaan seorang raja, kata-katanya menjadi sabda, dan perintahnya adalah titah yang tak seorang pun berani melawan. Demikian besar pengaruh kewibawaan Syed Omri, sehingga namanya tersohor bukan hanya di negerinya sendiri tapi sampai ke negeri-negeri lain. Harta kekayaannya melimpa, bak kekayaan nabi Sulaiman. Meski tujuh turunan menikmati hasil kekayaannya, niscaya harta itu tidak akan berkurang”.

Syed Omri adalah seorang pemimpin yang selalu bersyukur, sabar dan rendah hati, ia selalu berdoa kepada Allah meskipun keinginannya belum terkabul. Sebagaimana kutipan “Tuhan, aku selalu memujamu, selalu menyembahmu, tapi mengapa doaku belum juga engkau kabulkan? Laksana kaum pecinta, air mataku yang bening dan jernih menetes merindukan buah hati tidak kunjung juga diberi. Ya Allah ya tuhanku, engkau adalah ilham dan pemberi keturunan, hamba memohon kepada-Mu hilangkan kepedihan dan kerinduan hamba”. Meskipun Syed Omri memiliki kekayaan yang begitu melimpah namun Syed Omri masih saja merasa kekuarangan, ia kekurangan sosok penerus untuk kabilahnya, Syed Omri belum juga dikarunia seorang anak dengan usianya yang sudah tua.

d. Kepribadian Ibu Qays

Tokoh selanjutnya adalah Ibu Qays. Dalam penokohnya, ibu Qays digambarkan sebagai ibu yang pengertian terhadap kondisi Qays. Ibu Qays mengerti apa yang diinginkan putranya, sehingga ia meminta kepada suaminya agar cepat meminang Layla untuk Qays, sehingga menjadi tokoh penengah atau tritagonis. Berikut kutipannya “Cinta telah membuatnya buta, hingga semua wejangan tidak masuk ke telinganya. Ia memang gila. Tapi gila karena cinta. Bila engkau ingin ia

sembuh dan tidak berkelakuan ganjil, maka hanya ada satu cara, seperti api yang menyala bila ada minyak, seperti dedaunan akan bergoyang bila tertiup angin. Itulah yang harus dilakukan ayah yang budiman. Satukan mereka dalam ikatan cinta, hanya dengan itu kegilaannya akan terobati”.

e. Kepribadian Ayah Layla

Tokoh selanjutnya adalah Ayah Layla, penokohan yang saya dapat dari tokoh ini adalah, tokoh ini sangat sensitif dan keras pendiri dan menjadi penentang dalam novel ini atau antagonis, pada saat Syed Omri datang ke rumah Layla berniat meminang Layla untuk Qays, namun Ayah Layla tidak mmenyetujui anaknya menikah dengan orang tidak waras seperti Qays.

Kutipan 1 :

“Ayah Layla adalah orang yang keras pendirian. Kata-kata Syed Omri menyinggung harga dirinya lalu ia menjawab dengan meninggikan suara, “jodoh manusia tidak terikat pada kehendak kita, tapi pada surga, tempat semua kekuatan, kebenaran dan kejujuran diberikan. Kita hanya bisa berencana dan mengemukakan alasan, namun suratan takdir yang menentukan”

Kutipan 2 :

“Memang secara lahir anak tuan gagah dan tampan bagai rembulan, penyakit yang ia derita tidak mungkin dapat disembuhkan. Tuan tidak dapat membohongi atau menutup-nutupi kenyataan ini, dan maaf seribu maaf, sebaiknya lupakan apa yang telah tuan ucapkan, apabila guna berangan-angan, jika hanya akan menyesatkan akal dan pikiran”

f. Kepribadian Naufal

Tokoh berikutnya adalah Naufal, dalam penokohnya, Naufal adalah seorang

Bangsawan yang baik dan termasuk tokoh penengah atau tritagonis. Dialah yang menolong dan memberikan makanan kepada Qays di tengah padang pasir yang sepi akan pemukiman. Berikut kutipannya “Kemudian ia meminta pengikutnya untuk mendirikan sebuah tenda dan menyiapkan hidangan untuk mereka, Buah-buahan yang segar, anggur manis, dan daging lezat dihidangkan. Naufal mempersilahkan Majnun menikmati hidangan itu, tetapi Majnun tampak enggan. Setelah dibujuk dengan mengucapkan nama Layla, barulah Majnun mengambil satu potong roti”.³⁴

Dengan mengenal tokoh Layla dan Majnun dalam kisah ini, kita akan tercerahkan bahwa perjuangan untuk meraih cinta yang abadi hanya bisa ditempuh dengan pengorbanan, darah, harta, pun kematian bukanlah sesuatu yang patut diperhitungkan.

Judul Novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi menunjukkan objek dalam cerita yang menjadi sentral cerita dan lebih banyak mendapatkan konflik dan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Identitas Majnun dan Layla lebih detail dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain Tema novel *Layla Majnun* meliputi tema mayor dan tema minor. Tema mayor Novel *Layla Majnun* adalah cinta yang berlebihan menimbulkan penderitaan. Tema mayor didukung oleh tema minor, yaitu : (1) pengekangan orang tua menyebabkan cinta kasih menjadi penderitaan, (2) orang tua selalu memberikan perhatian kepada anak demi kebahagiaan, (3) perselisihan menyebabkan hancurnya persahabatan.

Tema minor mendukung tema mayor sehingga kesatuan makna dapat dicapai dan menjadikan novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi sebagai karya sastra yang bermutu tinggi. Novel *Layla Majnun* tokoh utama adalah Majnun dan tokoh

³⁴Arif Mustofa “*Analisis Novel Layla Majnun*”, 2016, h. 9.

bawahan adalah Layla, Sayid Amir, dan Naufal. Hubungan tokoh utama dengan tokoh bawahan menimbulkan peristiwa-peristiwa cerita, dan menimbulkan konflik.³⁵

3. Sudut Pandang Setiap Tokoh dalam Novel *Layla Majnun*

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis menempatkan dirinya dalam cerita. Secara sederhana, sudut pandang atau *Point of view* adalah sebuah teknik bercerita yang akan menimbulkan rasa yang berbeda pada alur dan cara penyampaian cerita. Sudut pandang merupakan unsur kunci kesuksesan cerita. Sebab, dalam sudut pandang terdapat visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Dalam penulisan sudut pandang penulis harus memperhitungkan bentuk dan kehadirannya. Sebab sudut pandang akan berpengaruh terhadap bagaimana cerita disajikan.

a. Sudut Pandang Qays Melihat kepribadian Layla

Pertemuan pertama antara Qays dan Layla pada saat Syed Omri menitipkan Qays pada seorang guru di mana Syed Omri berharap Qays dapat tumbuh menjadi pemuda yang terhormat. Begitupun dengan Layla yang juga dititipkan oleh ayahnya kepada sang guru. Kecantikan Layla yang sangat rupawan membuat Qays yang pertama kali melihatnya merasakan perasaan yang begitu kagum dengan kecantikan yang dimiliki Layla.

Tokoh Layla digambarkan sebagai gadis yang cantik, sabar dan penurut. Begitupun dengan pandangan Qays melihat sosok Layla yang memiliki paras yang cantik dan dikaruniai kecerdasan. Setelah Qays melihat sosok Layla, Qays merasakan perasaan yang dalam kepada Layla yang membuat hati Qays bergetar. Dengan

³⁵Dyah Sururin Wahdati “Tinjauan Kepribadian Humanistik Tokoh Utama pada Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi”, <https://repository.unej.ac.id/hamdle/123456789/21478?show=full>. (Diakses 3 Juli 2021).

pertemuan antara Qays dan Layla, membuat Qays jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Layla.

b. Sudut Pandang Layla Melihat Kepribadian Qays

Sejak awal berjumpa, Layla melihat kepribadian yang cerdas dan memiliki paras yang tampan serta tubuh yang tinggi pada diri Qays, Yang membuat Layla tertarik dengan Qays. Tetapi ketertarikan Layla kepada Qays hanya dapat diungkapkan melalui syair-syair yang indah sama seperti yang dilakukan oleh Qays. Menurut Layla, Qays termasuk pencuri hati yang memiliki kepribadian yang budiman.

Semenjak Layla melihat kepribadian yang ada pada diri Qays, dan yang membuat Layla jatuh hati dengan Qays. Layla tidak mampu melakukan apa-apa lagi, begitulah yang dirasakan oleh gadis yang telah dicuri hatinya oleh pemuda yang memiliki paras yang tempat. Yang dirasakan Layla hanya ingin bertemu dan dekat dengan Qays setiap saat, Layla telah larut dalam Suasana simfoni cinta yang teramat dalam. Layla juga sudah jatuh cinta kepada Qays pada pandangan pertama, Qays berhasil merebut perhatian dan hati Layla.

BAB III

ANALISIS KESEHATAN MENTAL QAYS SETELAH MELIHAT KISAH CINTA LAYLA MAJNUN

A. Deskripsi Kesehatan Mental Qays

Di dalam novel *Layla majnun*, Qays yang diceritakan selalu hidup sendiri karena hinaan dari orang-orang dilingkungannya membuat Qays merasa tidak disenangi, dan Qays juga merasa tidak dipedulikan lagi baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan keluarga. Qays diperlakukan demikian dikarenakan perilaku Qays yang terus-menerus menyebut nama Layla dengan syair-syair yang begitu indah, tanpa menggunakan alas kaki dan dengan pakaian yang compang-camping, ia berjalan dan berlari membawa hati yang hancur harapan yang ia tanamkan di dalam hatinya kini sudah tidak memiliki jalan lagi untuk mewujudkan segala impiannya untuk bisa bersama kekasihnya Layla.

Bila malam hari tiba, Qays seringkali dengan sembunyi-sembunyi berjalan meninggalkan rumah, berjalan tanpa arah, menerobos semak belukar, menuju padang belantara dengan langkah kaki yang lambat. Qays mengembara untuk mencari obat hati, tanpa henti bibirnya melantunkan syair-syair yang begitu indah, syair yang terangkai dengan harapan hendak menceritakan kepada dunia tentang jiwanya yang hancur. Saat pagi menjelang malam, Qays berlari kesana-kemari menuju padang sahara, tanpa menggunakan alas kaki. Jika kerinduannya terhadap Layla telah memuncak, sampai tak jelas lagi antara siang dan malam, tidak mampu membedakan hidup atau mati, Qays berlari menuju rumah Layla dengan harapan dapat bertemu dengan kekasihnya.

Setiba di rumah Layla, Qays mencium dinding rumahnya dengan air mata mengalir deras membasahi pipinya, bila tidak dapat bertemu dengan kekasihnya maka cukup bagi Qays mencium dinding rumahnya sembari terus melantunkan syair-syair indah. Sejak berpisah dengan Layla, semngat Qays memudar bahkan ia tak mengenali dirinya sendiri. Qays sering berjalan dengan dada telanjang, tidak ada sehelai kain yang menutupi badannya dari sengatan sinar matahari, berkeliling kampung sambil memanggil-manggil nama Layla.

B. Analisis Kesehatan Mental Qays

Awal mula kesehatan mental Qays terganggu pada saat Qays dan Layla dipisahkan oleh ayah Layla. Kisah asmara mereka tercium oleh keluarga mawar jelita Layla. Akibatnya Bani Qhatibiah tersinggung dan merasa harga dirinya terkotori dengan hubungan asmara antara Layla dan Qays. akhirnya terlintas dipikiran ayah Layla lebih baik memutuskan rasa cinta daripada terus-menerus menanggung aib. Hawa marah telah menghantui hati dan pikiran ayah Layla. akhirnya ayah Layla memutuskan untuk mengurung Layla di rumah, dan tidak ada izin untuk bertemu dengan teman-temannya. Setelah Qays mengetahui bahwa sang kekasih hati di kurung di rumah oleh orang tuanya, tersirat penyesalan yang sangat dalam di hati Qays karena tidak mampu menjaga rapat rahasia mereka. Begitupun dengan perasaan yang dirasakan sang kekasih hatinya Layla, di rumah ia terus-menerus membayangkan raut wajah Qays, mereka sama-sama merasakan penderitaan yang teramat dalam karena berpisah.

Setelah Qays dan Layla dipisahkan, hari-hari Qays menjadi tidak karuan Qays merasa hampa, dan Qays merasakan kehilangan yang teramat dalam, yang membuat Qays menjadi gelisa sehingga ia semakin menderita. Perubahan sikap Qays pun

semakin terlihat jelas setelah ia merasakan kerinduan yang teramat dalam kepada kekasihnya itu apalah daya tidak ada kesempatan untuk Qays bertemu dengan kekasihnya Layla.

Dengan suasana hati yang semakin hari-semakin kacau, Qays pun memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan berjalan menelusuri gurun demi mencari penenang untuk hatinya yang sedang terluka. Tidak ada seorang pun yang dapat mengerti perasaan Qays, sehingga Qays berteman dengan binatang buas, menurut Qays hanya binatang-binatang buas yang ada di hutan belantara yang dapat memahami dirinya. Qays yang dulunya dikenal sebagai anak yang tampan, gagah dan pintar ini kini telah berubah menjadi, Majnun “Si gila” kecintaannya kepada Layla yang teramat dalam yang membuat dirinya seperti itu. Syed Omri sebagai ayah dari Qays tentunya tidak sanggup melihat penderitaan yang sedang dirasakan oleh putra semata wayangnya.

1. Kehidupan Remaja Qays

Qays adalah sosok yang tampan rupawan, laksana bintang kejora di antara bintang-gemintang di langit biru. Kulitnya kemerah-merahan, rambutnya ikal, matanya sebening embun pagi, lesung pipit menambah pesona setiap insan yang memandang. Seiring berjalannya waktu Qays tumbuh dan berkembang menjadi lelaki yang dapat dibanggakan orang tuanya. Wajahnya tampan rupawan, tubuhnya tinggi semampai bak pilar-pilar yang kokoh, dan suaranya merdu laksana bulu perindu.

Sebagian besar orang tua beranggapan, anak merupakan kebanggaan kaum lelaki untuk meneruskan keturunan. Begitu juga Syed Omri sebagai seorang pemimpin kabilah mengidamkan putra semata wayangnya nanti tumbuh menjadi kebanggaannya, laksana denting piala tempat minumannya yang selalu terdengar nyaring di telinga atau bak simfoni surgawi. Berbagai pendidikan paling baik ia

berikan kepada Qays agar kelak tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan pandai. Pada suatu hari, Syed Omri menitipkan Qays, putra kesayangannya kepada seorang guru dengan diharapkan kelak menjadi pemuda terhormat. Sang guru tersebut tinggal di daerah badui. Ia merupakan sosok lelaki yang penyabar lagi bijaksana. Ia merupakan cahaya pengetahuan, menguasai berbagai disiplin ilmu, diri yang sederhana sampai yang paling rumit. Ia adalah guru teraik di seluruh Jazirah Arab. Tak heran jika kaum bangsawan dan pangeran menitipkan putra-putri mereka kepada sang guru tersebut untuk diasuh dan dibimbingnya. dengan cepat mampu menerima pelajaran yang diberikan sang guru. Ia termasuk pemuda yang pandai bergaul tersebut ia memiliki kefasihan lidah dan kepandaian merangkai kata menjadi syair nan indah. Teman-temannya merasa terhibur jika berada di dekat Qays. Ia adalah anak yang ringan tangan, gemar membantu teman-temannya yang kena musibah dan penderitaan.

Di antara anak asuh sang guru, terdapat gadis cantik nan rupawan berusia belasan tahun. Parasnya anggun memesona, lembut budi bahasanya, dan penampilannya amat bersahaja, Gadis ini bersinar terang laksana cahaya mentari pagi, tubuhnya bak biola, dan bola matanya hitam laksana mata rusa. Rambutnya hitam tebal bergelombang.

Pada Paragraf keenam pada buku Layla Majnun Karya Syekh Nizami. Gadis tersebut menjadi buah bibir dan penghias mimpi di kalangan pemuda. Ia bernama Layla. Semua lelaki yang memandang pasti terpikat oleh pesona akan paras rupawan gadis yang sedang tumbuh tersebut. Cahaya wajah gadis tersebut sangat menawan. Si Layla juga dikaruniai kecerdasan dan kefasihan lidah serta mempunyai kemampuan yang memesona untuk merangkai kata. Sempurna sudah kepribadian dan kemuliaan

gadis pujaan para pemuda. Banyak teman Layla enggan jauh dari sisinya.³⁶

2. Kisah cinta Qays dan Layla

Qays pada saat pertama kali bertemu dengan Layla dan menatap wajahnya, jiwa Qays bergetar, Qays belum pernah bertemu dengan gadis secantik dan semenawan Layla yang membuatnya jatuh hati pada pandangan pertama. Mukjizat cinta sudah merenggut ketenangan jiwa Qays. Gejolak gairah cinta dalam jiwa membuat Qays kehilangan akal sehatnya, sehingga membuat Qays lupa belajar, dan makan. Tatapan mata Qays tak sedikitpun lepas dari bayangan mata jelita Layla. Tak ada suara yang menggetarkan jiwanya kecuali bidadari surga yang turun ke bumi, yang pertama kali ia jumpai, sang Layla. Ketika pertama kali melihat wajah cantik dari Layla, banyak kata yang ingin dikeluarkan oleh Qays, tetapi tidak ada daya bagi Qays untuk mengeluarkan itu semua.

Ketika pertama kali melihat paras cantik bunga Arab yang bernama Layla, ribuan kata hendak dikeluarkan dari bibirnya, namun tiada daya bibir pun menjadi kaku untuk memuji dan melukiskan pesona cintanya kepada Layla. Nyala api asmara dalam hati Qays semakin lama semakin berkobar bagaikan nyala api. Akhirnya, kebiasaannya hanya melamun, memikirkan Layla dan merangkai syair-syair yang indah.

Cinta Qays kepada Layla tentunya tidak bertepuk sebelah tangan. Layla sang mahkota Arab juga telah tertarik kepada Qays sejak awal Layla melihat sosok Qays. Gadis tersebut melihat pesona yang memikat hati Layla pesona yang memabukkan dalam pribadi Qays. Bagi Layla, Qays ibarat bak gelas minuman, semakin ditatap semakin haus. Kekaguman Layla pada pemuda pujaan hatinya tersebut hanya dapat

³⁶Syek Nizami, Layla Majnun (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 12.

diucapkan lewat syair, seperti yang dilakukan oleh Qays. Semua yang terlihat dari manusia adalah kebencian namun cinta sudah memberi kekuatan pada manusia. Kebanyakan manusia yang mencemooh hubungan kita sungguh mereka tidak mengerti, bahwa asmara tersimpan di dalam hati.

Perasaan cinta sudah mengakar dalam jiwa dua sejoli, tetapi keduanya tidak ingin cerita cinta kasih mereka diketahui oleh orang lain. Cinta diantara keduanya laksana tumbuhan kaktus, jika tak berhati-hati maka akan tertusuk dengan durinya. Karena jika duri dalam sebuah ikatan cinta sakitnya tak akan terkira. Belum ada tabib dan obat yang ampuh untuk menyembuhkan luka dari tusukan cinta tersebut.

Memang madu asmara sangatlah indah dan memabukkan bagi setiap pasangan yang sedang dimabuk asmara. tidak ada yang lebih mempesona selain khayalan dan sebuah harapan. Diantara Qays dan Layla mereka tidak peduli lagi pada pelajaran, ketika teman sejawatnya yang rajin untuk belajar, sepasang kekasih yang bagaikan sepasang merpati Qays dan Layla yang hanya terdiam dan saling bertatapan satu sama lain, mereka berdua berusaha membaca apa yang tersirat dari kedua mata dari orang yang dicintai.³⁷

3. Kesehatan mental Qays setelah berpisah dengan Layla

Qays dan Layla merupakan sepasang kekasih yang tengah merasakan perasaan cinta yang indah, yang diiringi dengan senyum dan tangis rindu. Setelah berjalannya waktu kisah cinta Qays dan Layla mulai diketahui oleh keluarga Layla. Seperti kata pepata, Sepandai-pandainya tupai melompat, bisa jatuh juga, sepandai-pandainya membungkus bangkai, baunya dapat tercium juga. Begitulah Suasana yang kini dirasakan oleh Qays dan Layla. Kebahagiaan yang mereka rasakan tidak lama

³⁷Syek Nizami, Layla Majnun (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 13-16

lagi akan membawa malapetaka untuk keduanya.

Kemarahan telah menguasai dan memenuhi pikiran ayah Layla, dengan kemarahan yang tengah dirasakan oleh ayah Layla, dapat membuat seseorang khilaf dan dapat membuat seseorang berpikir pendek. Ayah Layla sangat marah, sehingga ia tidak lagi memikirkan dan peduli dengan masa depan putrinya sendiri. Sehingga membuat ayah Layla membuat keputusan untuk mengurung Layla di rumah, dan ayah Layla tidak memberi izin kepada Layla untuk pergi sekolah dan bertemu dengan teman-temannya terutama dengan Qays sang pujaan hati Layla. Keputusan yang dibuat oleh ayah Layla sudah bulat dan tidak seorang pun bisa mengganggu gugat dan merubah keputusan ayah Layla demi menghilangkan rasa malu.

Kesehatan mental Qays setelah berpisah dengan Layla sangat terganggu, di mana penderitaan yang dirasakan Qays semakin hari semakin berat. Qays hanya dapat membayangkan paras cantik kekasihnya, sambil melantunkan syair-syair yang indah. Tidak ada kesempatan bagi Qays untuk bertemu dengan Layla, meskipun segala cara telah Qays usahakan namun usahanya tidak satupun yang berhasil. Setiap saat hati Qays hanya diselimuti kerinduan terhadap Layla. kesehatan mental Qays sangat terganggu semenjak dirinya dan sang kekasih dipisahkan. Qays terus mengembara untuk mencari obat hati, namun tak kunjung ia dapatkan, karena obat hati Qays hanyalah bertemu dengan Layla kekasihnya.

Setelah beberapa hari Qays tidak melihat sosok pujaan hatinya Qays menjadi gelisah, sehingga membuat Qays tak mampu memejamkan matanya. Bila malam hari, pikiran dan hati Qays di selimuti oleh rasa gelisah. Dengan sembunyi-sembunyi Qays memutuskan untuk meninggalkan rumahnya demi bertemu dengan pujaan hatinya. Qays terus berjalan tanpa arah, menerobos semak-semak belukar, menuju rumput

belantara dengan langkah kaki yang sedikit oleng. Seperti orang yang sedang mencari sesuatu namun tidak juga ditemukan olehnya. Kenangannya dengan Layla membuat Qays tidak takut dengan segala bahaya yang akan menghalanginya nanti. Air mata kesedihan dan kerinduan terus menerus menetes membasahi kedua pipi Qays dengan dada yang sangat sesak penuh kesedihan.

Qays memutuskan untuk mengembara demi mencari obat hati untuk hatinya yang sedang merasakan kesedihan, sembari bibirnya tak henti-hentinya melantunkan syair-syair yang indah. Syair-syair tersebut tulus keluar dari hatinya yang kini sedang terluka. Setiap syair-syair yang terangkai menceritakan kepada dunia, kepada keheningan malam, pada malam-malam yang sunyi, pada rembulan dan bintang-bintang tentang jiwa Qays yang sedang rapuh. Yang membuat Qays meninggalkan rumahnya.

Jika kerinduan yang tiba-tiba menyelimuti hatinya, sehingga tak jelas lagi batas antara siang dan malam, tak dapat membedakan hidup dan mati, Qays berlari dan mengendap-endap menuju rumah sang pujaan hatinya Layla. Qays rela memilih jalan yang sepi, kemudian jika sudah dekat dari rumah Layla seolah-olah seribu sayap turut mempercepat langkahnya. Setelah tiba di rumah Layla, ia mencium dinding rumah Layla dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipinya.³⁸

Kini sepasang kekasih tersebut telah terpisah jauh dari kekasih hanya, hidup dengan suasana hati yang gunda, hancur lebur, dan bagaikan terobek-robek, bagaikan gelap malam tanpa adanya bintang, bagaikan sebuah kerajaan yang tidak memiliki raja, dan juga seperti orang buta yang tidak memiliki tongkat. Sejak berpisah dengan Layla, Qays sangat tersiksa seketika Qays kehilangan semangat, bahkan seperti tak

³⁸Syek Nizami, Layla Majnun (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 20-21.

mengenalinya sendiri. Qays sering berjalan dengan dada telanjang, tidak ada sehelai kain yang Qays gunakan untuk menutupi tubuhnya. Semakin hari jiwa pemuda malang ini semakin menderita setiap harinya. Qays berharap ada orang yang ringan tangan dan berbaik hati untuk membantunya mencari obat, namun harapan itu tak kunjung datang dan hanya menjadi harapan yang tidak pasti bagi Qays. Senyuman dan empati para sahabatnya tak mampu mengobati kerinduan Qays kepada Layla. Jika kerinduan yang dirasakan Qays akan memuncak maka ia segera menuju gurun terpencil, diam menyendiri, tanpa sanak saudara dan kerabat. Ia terus berteriak memanggil nama sang pujaan hati, tetapi teriakannya itu hanya menggema di cakrawala.

Karena sering memanggil nama Layla, Qays dianggap telah mencemarkan nama gadis pujaannya itu dan keluarganya. Ikhtiar orang tua sudah cukup. Usaha untuk menghindarkan dari penglihatan Qays telah dilakukan. Layla telah dipingit, hingga orang tuanya tak lagi memperhatikan masa depan dari putri semata wayangnya itu.³⁹ Perasaan Layla tidaklah setentram perasaan keluarganya. Justru perasaan Layla semakin hari semakin tersiksa. Jiwa Layla yang kini jauh dari kekasihnya senantiasa mengenang Qays sang pujaan hati. Getaran jiwa Layla, terhubung juga dengan Qays, jika Layla merasakan penderitaan, maka Qays bertambah sengsara. Qays memiliki hasrat untuk menceritakan segala keluh kesahnya, namun Qays bingung kepada siapa ia harus menceritakan segala kesedihan yang tengah ia rasakan. Tak seorang pun yang mampu memahami perasaannya. Melihat tingkah laku Qays yang mulai aneh banyak orang yang beranggapan bahwa ia sedang diganggu oleh makhluk halus penunggu sahara. Kebanyakan orang juga

³⁹Syek Nizami, Layla Majnun (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 23-24.

beranggapan bahwa ia telah kehilangan ingatannya.

Qays sering kali berjalan di kampung-kampung dengan telanjang dada, banyak orang yang memanggil Qays dengan sebutan Majnun, si gila. Hanya bebatuan dan lembah yang mampu memahami penderitaan batinnya. Jika kerinduan Qays kepada Layla yang sudah memuncak, maka dadanya akan terasa sesak, pikirannya tidak karuan. dan kata yang keluar dari mulutnya hanyalah “Layla, Layla, dan Layla” ucapan itu bagaikan sebuah mantra yang terus diucapkan. Air mata kerinduan dan keputusasaan mengalir deras di pipinya yang mulai pucat itu.⁴⁰ Udara pagi memberikan kekuatan kepada Qays. Ia mulai melangkah dengan penuh semangat menuju rumah Layla. Qays tak sedikitpun takut dengan ancaman dari keluarga kekasihnya itu. Setelah tiba di dekat kampung Layla, Qays menjadi bingung tak tahu apa yang harus dilakukan. Seketika Qays terdiam dan menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.

Mendengar syair yang dilantunkan oleh Qays, Layla bergegas keluar dari rumahnya dan melihat seorang peminta-minta di hadapannya. Layla hampir tak mengenalinya, tetapi setelah melihat air matanya yang menetes, seketika Layla tersadar bahwa lelaki yang ada di hadapannya adalah kekasihnya. Layla ingin menjerit karena terkejut dan bahagia bisa melihat sang pujaan hati, tetapi dengan spontan Layla dapat mengendalikan dirinya, karena takut pertemuan antara dirinya dengan Qays akan berantakan. Qays terdiam dan tak mampu mengeluarkan kata-kata Qays takut mengganggu kesucian pertemuannya dengan Layla. Meskipun Qays terdiam membisu, tetapi ia tengah merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Pada saat pertemuannya dengan Layla, Layla tampak cantik dan mempesona. Tampak sekali

⁴⁰Syek Nizami, Layla Majnun (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), h. 25-26

perbedaan di antara Qays dan Layla. Layla laksana mawar yang sedang mekar, sedangkan Qays bagaikan sebatang pohon yang habis terbakar. Rambut Layla berkilau, sementara rambut Qays lusuh dan berantakan.

Banyak orang yang berpapasan dengan Qays ada yang merasa ibah dan adapula yang merasa jijik. Qays tidak menghiraukan apa kata orang, Qays terus berjalan melantunkan syair dan memuji kekasihnya. Qays juga tidak peduli dengan anak-anak yang mengikuti dan menirukan gerak-geriknya. Sehingga orang-orang tersebut lupa akan nama Qays, mereka lebih mengenalnya sebagai Majnun, si Gila. Suatu hari, Qays bertemu dengan teman-temannya. Qays menceritakan kesengsaraan yang tidak kunjung reda menyiksanya.

Karena tidak seorang pun yang dapat mengerti perasaannya, Majnun pun terus menjelajahi punggungan serta gurun, Qays terus berjalan dengan pakaian yang compang-camping, Qays terus berjalan tanpa tujuan di tengah gurun. Dengan perilaku Qays, dua atau tiga temannya yang biasanya menemaninya dalam perjalanan malamnya menuju rumah Layla telah lama meninggalkannya. Karena tak sanggup menghadapi perubahan emosi Majnun, mereka akhirnya turut menganggapnya gila karena cinta. Siapapun orang yang melihatnya dari kejauhan pasti akan menunjuk-nunjuk dan berteriak, “itu dia, si Majnun, si gila yang dulu dikenal sebagai Qays. Itu dia si bodoh yang menimbun terlalu banyak rasa malu dan cela pada dirinya dan juga keluarganya”.⁴¹ Satu persatu orang memutuskan untuk maju dan bercerita mengenai Majnun dan kegilaannya, setiap cerita terdengar lebih mengerikan dari sebelumnya.

Majnun orang yang sudah di anggap bodoh, gila “Majnun”, telah mencemarkan desanya sendiri dengan tingkah lakunya. Siang dan malam ia

⁴¹Nizami, Layla Majnun (Kisah Cinta Klasik dari Negeri Timur), (Yogyakarta : Medpress Digital, 2012), h. 23.

berkeliaran di sekitar desa, rambutnya kotor dan kusut, pakaiannya compang-camping, dan ia berjalan dengan segerombongan gelandangan. Majnun sering kali tertawa, dan menangis tanpa alasan. Ia menjerit, berteriak, berdansa dan berputar-putar, melompat ke udara, menjatuhkan dirinya di tanah dan mencium tanah. dan Majnun selalu melantunkan syair-syair indahny.⁴²

Wajah Qays yang dulunya sangat berseri-seri, tampan itu kini berbalut dengan debu, semakin lama badan Qays semakin kurus, tubuhnya kini bagaikan ranting-ranting pepohonan. Apabila Qays lelah berjalan menelusuri gurun, maka ia akan berhenti sejenak dan merebahkan tubuhnya yang rentang itu di padang pasir, yang jauh dari teman-temannya dan keluarganya. Di sana Qays hanya bisa merintih dan terus menangis sambil membayangkan wajah kekasihnya Layla.

Qays yang kini dikenal dengan sebutan Majnun merasakan jiwanya yang terus ingin mengembara, namun tubuh dan kakinya sudah tidak sanggup lagi Majnun sudah tidak memiliki kekuatan. Jika Majnun terus memaksakan dirinya untuk melangkah maka Majnun hanya bisa terjatuh ke tanah dengan air mata yang terus berlinang. Yang membuat dirinya lemas dan tidak sadarkan diri di tengah hutan belantara.

Jika tidak karena keajaiban tubuh Qays sudah habis dimakan oleh binatang-binatang buas yang ada di dalam hutan tersebut. Entah mantra apa yang dimiliki oleh Majnun sehingga binatang-binatang buas tersebut tidak ada satupun yang berani mendekati dirinya yang sudah lemah itu yang hampir mati.

Tubuh Qays yang sudah tidak berdaya itu tidak disentuh sedikit pun oleh binatang-binatang buas itu. Jangankan binatang buas, semut pun enggan mendekati

⁴²Nizami, Layla Majnun (Kisah Cinta Klasik dari Negeri Timur), (Yogyakarta : Medpress Digital, 2012), h. 39.

tubuh Qays. Mungkin binatang-binatang itu melihat Majnun dengan pancaran cahaya cinta yang tulus pada dirinya, sehingga binatang-binatang buas itu tidak mendekatinya dan menyentuhnya sedikitpun. Dengan keadaan seperti itu Qays dan binatang buas itu sudah bagaikan sahabat yang di mana Qays beranggapan hanya binatang itu yang dapat memahami dirinya, begitu pun dengan para binatang itu tidak ada satupun yang meninggalkan Qays, para binatang itu senia menamni Qays ibarat binatang itu juga sudah memahami diri Qays.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Teori Kesehatan Mental, Teori Psikoanalisis dan Teori Psikologi Sastra dengan Kesehatan Mental Qays

Hubungan teori kesehatan mental dengan kesehatan mental Qays di mana, teori kesehatan mental membahas mengenai terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa dan penyakit jiwa sehingga terwujudnya penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun dengan diri sendiri. Di mana kesehatan mental merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu psikologi.

Di dalam Novel *Layla Majnun*, tokoh Qays merupakan tokoh yang banyak terlibat di dalam penumbuhan pikiran, perasaan dan tingkah laku Qays yang disebabkan oleh aspek biologis, yang terkadang membuat perasaan Qays menjadi kacau, tanpa aturan, tidak memiliki moral dan rasa bersalah sedikitpun. Aspek biologis atau *id* yang ada pada diri Qays yang dapat merasakan perasaan senang dan tidak senang. Di mana Qays yang sedang merasakan perasaan cinta yang teramat dalam kepada Layla yang membuatnya menjadi Majnun, si gila itu semua dapat dilihat dari aspek *id* yang ada pada diri Qays.

Qays/Majnun kesehatan mentalnya sudah terganggu di mana Qays sudah mengalami gangguan jiwa dikarenakan rasa cintanya dengan kekasihnya Layla yang teramat dalam. Dengan teori kesehatan mental yang digunakan oleh penulis dapat memberikan defenisi yang memberikan pandangan yang sistematis mengenai apa yang terjadi dengan kesehatan mental Majnun. Di mana teori kesehatan juga menjelaskan bahwasanya kesehatan mental yaitu terhindarnya seseorang dari

penyakit jiwa dan gejala-gejala penyakit jiwa. juga terciptanya keserasian antara diri sendiri dan lingkungannya.

Adjustment (penyesuaian diri), seseorang harus mampu menyesuaikan terhadap dirinya sendiri, sosial budaya, dan agama yang dianutnya. Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan perilaku yang merupakan usaha dari individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan frustrasi, dan konflik agar dapat sesuai antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat dia tinggal.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat dialami oleh seseorang yang berada pada lingkungan baru. Jika tokoh memiliki kesiapan mental sebelum berpindah ke suatu tempat baru, maka ia dianggap berhasil menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini ditandai dengan kesiapan tokoh dengan mengetahui kapasitas diri sendiri berupa kemampuan, kelebihan diri dan kekurangan, memiliki pengendalian diri yang baik, keutuhan pribadi, kematangan respon, dan rasa tanggung jawab.

Dari penjelasan mengenai *Adjustment* (penyesuaian diri) di atas berhubungan erat dengan penelitian tentang kesehatan mental yang dialami oleh tokoh Qays di mana dia tidak mampu lagi untuk menyesuaikan dirinya sendiri dengan kehidupannya, baik dengan tuhan, lingkungannya, bahkan dengan dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan mental Qays ini mengalami gangguan mental yang menyebabkan dia tidak lagi mampu untuk mengarahkan dan menyesuaikan dirinya dengan kehidupannya.

Seperti yang dijelaskan dalam novel di mana Qays sudah tidak mampu lagi untuk menyeimbangkan dirinya, dia tidak mampu lagi untuk menyesuaikan dirinya Qays pergi meninggalkan rumahnya, dia berkelana berjalan kaki seorang diri menelusuri gurun pasir sambil mendendangkan syair-syair yang begitu indah. Qays kini tinggal di sebuah guah di tengah hutan seorang diri, hanya binatang-binatang buas yang menemani dirinya Qays lebih nyaman berinteraksi dengan binatang-binatang buas Qays percaya bahwa hanya binatang buas itulah yang dapat mengerti dirinya, karena menurutnya tak ada seorangpun yang dapat mengerti dengan perasaannya selain binatang-binatang buas yang di hutan itu.

Integrated personality, (kepribadian utuh/kukuh) aspek jiwanyan (perasaan, pikiran, pemahaman, pengenalan, dasar/isi agama, penampilan, sikap (dalam), semuanya selalu bekerja sama setiap akan melahirkan tingkah laku (di luar) behaviour. Kepribadi utuh yang dimaksud adalah menjadi manusia yang menyadari tujuan dan perannya terhadap Allah swt, kepada seluruh umat manusia, kepada semua jenis makhluk hidup, dan kepada segala sesuatu yang ada pada alam semesta. Kepribadi utuh nantinya akan mencerminkan sebagai pribadi kepada Tuhan-Nya akan taat dan kepada makhluk lain akan jujur, adil, amanah, dan cerdas.

Pribadi utuh akan mampu menerima kekurangan diri, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lalu, tanpa menghakimi dan jauh dari perasaan pesimis. Selanjutnya adalah pribadi kukuh yaitu pribadi yang teguh pada pendirian dan pribadi kuat hatinya menjunjung tinggi nilai-nilai dan visi hidup.

Penjelasn diatas mengenai *Integrated personality*, (kepribadian utuh/kukuh) berbeda dengan apa yang dialami oleh Qays, di mana Qays sudah tidak dapat menerima dirinya sendiri, dan Qays tidak dapat memahami dirinya bahkan tidak

dapat menerima kesalahan-kesalahan yang ada pada dirinya, itu semua disebabkan karena kecintaannya dengan Layla yang begitu dalam. Di hati dan pikiran Qays tidak ada lagi Allah, melainkan digantikan dengan kecintaannya terhadap Layla sang pujaan hati. Karena kecintaan Qays terhadap Layla dia lebih dikenal dengan sebutan Majnun “Gila”. Meskipun Qays dipertemukan dengan banyak wanita-wanita lain Qays tidak dapat melupakan kekasihnya dia tidak tertarik sedikitpun dengan wanita-wanita itu. Suatu ketika Qays pun dibawa oleh ayahnya ke Mekkah berharap Qays akan sembuh dari penyakit cintanya itu agar Qays kembali lebih dekat kepada Tuhan, namun itu semua sia-sia Qays hanya menginginkan Layla.

Hubungan kesehatan mental Qays dengan teori Psikoanalisa yaitu di mana teori psikoanalisa membahas mengenai kepribadian manusia yang merupakan pertarungan antara, *Id*, *ego*, dan *super ego*. Yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri dan konflik batiniah, di mana hal ini membahas mengenai gangguan mental seseorang yang menekankan pada kekuatan ketidaksadaran pada diri seseorang.

Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek perilakunya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. *Id* senang oleh kekhawatiran yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul dan berusaha. Menurut Freud *id* untuk meluncurkan yang diciptakan oleh kesenangan dengan proses utama yang melibatkan proses pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

Id merupakan bagian dari kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan-dorongan biologis seperti dorongan *sex* dan sifat agresif, biasanya

melakukan sesuatu sesuai dengan kesenangan saja, sehingga disebut sebagai tabiat hewani manusia. Adapun kaitan *id* dengan toko Qays yaitu, *id* yang biasanya dikuasai oleh nafsu dan sifat agresif sama seperti yang dialami oleh Qays. Nafsu dan sifat agresif yang dimiliki oleh Qays membawa dirinya bertingkah aneh dan menggunakan segala cara demi bertemu dengan sang pujaan hati Layla. Nafsu dan sikap agresif atas kecintaan Qays kepada Layla yang membuat kesehatan mental Qays terganggu sehingga ia dipanggil dengan sebutan “Majnun”. Nafsu untuk memiliki Layla sudah tumbuh di dalam diri Qays, sehingga membuat kesehatan mentalnya terganggu, Qays sudah tidak dapat lagi mengontrol dirinya sendiri, di dalam ingatan dan bayangannya hanya ada Layla.

Id juga terkadang manusia didorong oleh perasaan yang berbeda atau dalam artian orang yang sedang berada pada kasus yang serupa, seperti halnya yang sedang dialami oleh Qays di mana Qays ini akan berangkat dari rasa dibandingkan dengan pola pikir, maka seringkali redup dihadapan rasa. Dari sifat tersebutlah yang membuat *id* menjadi bawaan dari lahir, kepribadian *id* yang berkembang pada diri Qays itu disebabkan oleh perilaku yang diperlihatkan ayah Qays yang memanjakan anak semata wayangnya yang membentuk kepribadian seperti itu sehingga kesadaran *id* kian berkembang pada diri Qays.

Salah satu contoh yang ada pada novel tersebut di mana ketika Qays dan Layla menaruh hati satu sama lain di tempat di mana mereka berdua pertama kali bertemu rasa itu mulai tumbuh pada diri keduanya. Ketika ayah Qays mendengar kabar bahwa anak semata wayangnya setah jatuh hati pada seorang gadis yang pertama kali ia temu, ayah Qays memutuskan untuk melamar Layla untuk Qays. Hal tersebutlah yang membuat akal pikir manusia akan redup di hadapan rasa. Sebelum

ayah Qays memutuskan untuk melamar Layla untuk anaknya, ayah Qays ingin mendengar alasan dari anak semata wayangnya itu mengapa ia memutuskan untuk memilih Layla sebagai kekasihnya, bahkan diluar sana masih banyak wanita-wanita yang jauh lebih cantik dari Layla dan jauh lebih kaya dibandingkan sosok Layla, tetapi Qays tidak menginginkan wanita lain Qays hanya menginginkan Layla hal itu menandakan bahwa pola pikir atau rasa dari *id* kembali muncul pada perilaku Qays, dorongan dari *id* yang membuat Qays menolak perkataan dari ayahnya.

Aspek *id* juga merupakan aspek biologis dan juga merupakan sistem yang alami dari dalam jiwa. Sama seperti yang terdapat di dalam novel *Layla Majnu* karya Nizami Ganjavi ini, tokoh Qays merupakan tokoh utama yang tentunya banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dikontrol oleh *id*. Karena *id* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang sangat primitif sehingga bersifat aneh, kacau, dan tanpa aturan, tidak memiliki moral dan rasa benar atau salah. Aspek *id* sangat terlihat pada diri Qays di mana Qays yang sedang merasakan cinta yang ditanamkan Layla sehingga membuat Qays terbuai dalam asmara cinta dengan sang kekasihnya Layla. jadi dapat disimpulkan aspek *id* yang terdapat pada diri Qays, bahwa Qays adalah sosok yang sangat menghargai cinta, sehingga ketika Qays mulai jatuh cinta kepada Layla, Qays sangat menjaga cintanya dan tidak ingin berpisah dengan Layla sehingga membuat kesehatan mental Qays terganggu. Kecintaan Qays kepada Layla membuat Qays lupa segalanya, Qays lupa dengan keluarganya bahkan dengan dirinya, sehingga keadaannya yang sekarang membuat Qays seperti orang gila “Majnun”, Kini kehidupan Qays sangat berbeda dengan kehidupannya yang dulu Qays yang sekarang kini memilih hidup sendiri di tenga hutan, berjalan menelusuri

gurun pasir yang begitu panas tanpa sehelai pakaian yang menutupi tubuhnya, sambil mendendangkan syair-syair yang indah dan terus memanggil nama kekasihnya Layla.

Ego adalah kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani realitas. Menurut Freud, *ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa dorongan dari *id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi *ego* baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. *Ego* beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan proses sekunder adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuas kebutuhan. Dengan kata lain fungsi *ego* adalah dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh *id* berdasarkan kenyataan.

Kemudian dalam penggalan kisah lainnya dalam novel tersebut maka akan didapatkan bahwa Qays telah kehilangan akal sehatnya dan telah digantikan oleh rasa yang semakin menyatu pada tubuhnya. Qays hanya menginginkan Layla, Qays tidak pernah memperdulikan bahaya yang akan ia alami ketika memaksakan ingin bersama Layla, jika dengan cara damai Qays tidak dapat bertemu dengan kekasihnya Layla maka peperanganpun akan menjadi perantara dari hubungan Qays dan Layla. Maka hal itu sejalan dengan kemauan dari Qays yang sifatnya konsistensi jauh dari inkonsistensi diperlihatkan oleh Qays dalam kepribadian *id* karena kemauan yang ada pada diri Qays untuk bisa kembali bersama kekasihnya Layla.

Setelah terjadinya peperangan antara kedua kabilah tersebut dengan pakaian yang compang-camping dengan menggunakan sebuah kuda Qays meninggalkan medan pertempuran. Ia berlari meninggalkan tempat itu dengan Susana hati yang hancur binasa dan sudah menjadi debu. Harapannya yang sudah di tanam di dalam hatinya kini sudah hancur dan musnah. Kesempatan yang begitu berharga sudah

lepas dari jangkannya, ia terus memacu kudangan dengan kencang, seakan ia ingin berlomba dengan angin yang pada saat itu berhembus dengan kencang.

Ego berfungsi untuk menghubungkan keinginan atau dorongan-dorongan *id* untuk berhubungan dengan sekitarnya. Baik atau buruknya tingkah laku yang dinampakkan untuk memenuhi keinginan *id*, begitupula dengan perilaku-perilaku yang terlihat pada diri Qays, baik buruk perilaku yang diperlihatkan oleh Qays itu semua diakibatkan oleh kecintaannya terhadap Layla. Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena organisme, aspek ini timbul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* sebagai pemuas kebutuhan dan penenang ketegangan. Pada novel *Layla Majnun* terlihat jelas aspek kepribadian tokoh utama Qays yang begitu sangat mementingkan peranan *ego*, sehingga membuat Qays menyalahgunakan pemuas kebutuhan itu ke arah yang negatif, seperti yang sedang dialami oleh Qays yang banyak berubah dikarenakan rasa cintanya kepada Layla. Qays yang kini banyak berubah dan tidak lagi mendengarkan perkataan dari ayahnya, sebagai anak Qays tidak selamanya patuh kepada sang ayah. Qays sudah berani melawan orang tuanya demi mempertahankan kekasihnya Layla. Hal itu membuat ayah Qays bersedih dengan sikap Qays yang tidak lagi peduli dengan keluarganya sendiri, ayah Qays sangat menginginkan Qays menjadi anak yang dapat membawa nama baik keluarganya. Tetapi semua harapan yang diinginkan ayah Qays hilang ditelan lautan cinta antara Qays dengan Layla.

Kemudian ada *super ego* yang berisi mengenai etika yang diperoleh individu dari masyarakat sekitar terutama dari orang tua. *super ego* ini seringkali bertentang dikarenakan ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia. *Super ego* adalah hati nurani yang bertindak atas kemauan manusia dibawah alam bawah sadarnya

begitulah yang dialami oleh Qays, di mana ia lebih memilih mengikuti kata hatinya dan mengabaikan apa kata orang-orang sekitarnya, hatinya telah dibutahkan oleh cinta yang membawanya menuju alam bawah sadar yang membuatnya kehilangan akal sehatnya. Qays selalu beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang memahami dirinya, tidak seorang pun yang mengerti dengan perasaan yang kini ia alami, sehingga membuat Qays menutup diri dan menyimpan semua rasa yang ia rasakan sendirian, kini hidup Qays jauh berbeda dengan kehidupannya yang dulu, Qays sudah jauh masuk ke dalam alam bawah sadarnya yang membuat dirinya dikenal dengan sebutan “Majnun”.

Secara khusus kepribadian Qays pada *super ego*, Qays telah memberikan efek negatif bagi marwah dan kebesaran nama kabilahnya sebab Qays adalah keturunan semata wayang dari kekuasaan yang dimiliki oleh Syed Omri. Seperti yang tersirat di dalam novel *Layla Majnun* digambarkan bahwa Ayah Qays selalu menuruti permintaan Qays bahagia Qays adalah kebahagiaan bagi kedua orang tuanya, tetapi disisi lain Ayah Qays terlena dan melupakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di kabilah itu, ayah Qays tidak lagi memperhatikan rakyatnya dia hanya memperhatikan kehidupan dari anak semata wayangnya itu, mengurung diri dan memikirkan anaknya. Jika dilihat dari hukum islam yang ada hal yang dilakukan ayah Qays tidak semestinya ia lakukan, di mana Syend Omri juga harus mementingkan rakyatnya ketimbang kepentingan pribadi. Qays telah memberikan dampak yang buruk bagi ayahnya, kini Ayah Qays tidak lagi memperhatikan kehidupan rakyatnya bahkan ayah Qays juga sudah tidak lagu memperhatikan dirinya sendiri.

Kepribadian Qays dalam persepsi *Super ego* walau Qays digelari sebagai perwujudan cinta kasih tetapi lagi-lagi hal seperti itu tidak semestinya untuk diulang

kembali terutama jika ingin diulang kembali pada masa kini atau pada generasi saat ini, hal seperti itu akan dianggap tidak biasa lagi, karena dapat dilihat dari perbandingan antara laki-laki dan perempuan, satu perbandingan sepuluh artinya, masih banyak Layla diluar sana yang menanti dan dapat menerima Qays yang memiliki ketampanan dan perilaku yang baik. Sebab jika jodoh adalah ketetapan Tuhan maka Qays harus yakin dan percaya jodoh sudah semestinya ia cari kembali, jika semesta tidak menakdirkan Qays dengan Layla bersatu, Qays dapat mencari Layla yang lain. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada diri Qays, tidak ada yang dapat menggantikan cinta Layla, hanya Layla yang diinginkan oleh Qays.

Bukankah seperti itu puncak dari pengalaman, maka dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Qays harus dapat menerima kenyataan bahwa Layla telah diperistri oleh orang lain, di dalam islam kita diajarkan untuk tidak mengganggu perempuan yang sudah memiliki pasangan hidup, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi kehidupan Qays. Qays masih saja memikirkan Layla bahkan Qays ingin memiliki Layla. Hal tersebut menandakan bahwa hukum islam dan hukum adat pada kisah cinta antara Qays dan Layla sudah dicerai dengan sikap Qays. Kecantikan wajah Layla telah merebut pandangan dan hati Qays, cinta mulai hadir di hatinya, dibawah oleh gadis cantik yang bernama Layla. Layla merupakan gadis cantik yang dikaruniai kecantikan, dan kelembutan. Siapapun yang melihat Layla tidak akan pernah sanggup melupakannya, begitulah yang kini dirasakan oleh Qays. Kini Qays dan Layla telah terpisah jauh, mereka berdua kini hidup dengan suasana hati gunda gulana, hati yang sudah hancur lebur, sejak berpisah dengan Layla, semangat Qays memudar bahkan sudah tidak mengenali dirinya sendiri.

Super ego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat di mana individu itu hidup. *Super ego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dasar moral seseorang sikap seperti observasi diri, kritik diri, berasal dari *super ego*. Aspek *super ego* yang terdapat di dalam tokoh utama novel Layla Majnun yaitu Qays berfungsi ketika timbul rasa berdosa dan bersalah terhadap kedua orang tua Qays yang telah lama Qays tinggalkan demi mengejar cinta Layla yang tidak mendapatkan restu dari orang tua Layla. Qays yang merasa bersalah dan berdosa karena telah meninggalkan dan mengabaikan orang tuanya demi Layla. Untuk menebus rasa bersalah dan berdosa kepada kedua orang tuanya Qays memutuskan untuk kembali ke rumahnya untuk menemui kedua orang tuanya untuk meminta maaf atas sikapnya selama ini walaupun hanya sebentar, karena bagaimanapun juga Qays tetap meninggalkan kedua orang tuanya kembali demi bertemu dan memperjuangkan cintanya kepada Layla.

Pada Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi tidak memiliki keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *super ego* yang ada pada diri Qays. *Id* bertentangan dengan kekuatan *super ego*. Di mana Qays hanya mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat. Sehingga adanya ketegangan di dalam diri Qays yang membuatnya sulit untuk mengontrol dirinya sendiri. Aspek dari kepribadian tokoh utama Qays pada novel tersebut juga lebih cenderung mementingkan prinsip pemuas *id* yaitu *ego*. Karena *ego* yang terdapat pada diri Qays jga tidak memiliki keseimbangan antara aspek *super ego*, sehingga pada saat timbul kesadaran pada diri Qays, *ego* kembali berperan sehingga timbul kekacauan dan tindakan abnormal pada diri Qays. Sehingga peranan *super ego* dalam

novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi yang ada pada kepribadian Qays itu hanya sedikit.

Dari teori pendekatan atau teori psikoanalisis dapat dilihat bahwa kepribadian Qays sebelum berpisah dengan Layla dan pada akhirnya mereka harus terpisah. Sebelum Qays dan Layla berpisah mukjizat cinta hadir pada diri keduanya membuat kehilangan akal sehatnya, hingga lupa belajar bahkan lupa untuk makan. Tiada hati tanpa memikirkan raut wajah cantik Layla, setiap saat keduanya bisa bertemu dan saling memuji satu sama lain, namun mereka berdua tidak ingin hubungannya diketahui banyak orang, meskipun keduanya sudah menjalin hubungan jiwa mereka berdua masih malu-malu, bibir pun terasa sulit untuk digerakkan, hingga tidak ada kata-kata indah yang terucap, hanya melalui tatapan mata antara keduanya yang berbicara.

Ketika semua orang berlomba-lomba untuk menjadi hebat tetapi berbeda dengan Qays dan Layla mereka berdua hanya berpikir tentang cinta. Bagi keduanya pengetahuan bukan lagi sesuatu yang mempesona. Manisnya cinta telah memabukkan mereka sehingga tidak lagi mementingkan hal lain selain perasaan cinta Qays dan Layla kejiwaan dari keduanya telah dimabukkan oleh rasa cinta.

Tetapi setelah kisah cinta mereka diketahui oleh orang tua Layla, sampai ayah Layla memutuskan untuk memisahkan Layla dengan Qays hawa kemarahan telah menguasai pikiran ayah Layla. Setelah beberapa hari Qays tidak bertemu dengan pujaan hatinya Layla, Qays merasa hidupnya hampa tanpa tatapan mata indah Layla. Berbagai cara telah Qays lakukan untuk bertemu dengan pujaan hatinya, tetapi apalah daya tidak ada peluang bagi Qays untuk bertemu dengan Layla. Sehingga mengakibatkan perubahan perilaku dari Qays yang sangat jauh berbeda dengan

sebelumnya, kesehatan mental Qays mulai terganggu, Qays tidak lagi mengurus dirinya dia hanya menginginkan Layla. Dengan bayangan-bayangan wajah cantik Layla, Qays terus berjalan sambil mendengarkan syair-syair yang begitu indah dengan harapan Qays dapat bertemu dengan Layla.

Qays kini diselimuti dengan kesengsaraan, setiap saat Qays selalu melantuntan syair indah berharap dapat sampai kepada Layla, tetapi itu semuanya hanya hayalan Qays kini kesehatan mental Qays sudah sangat terganggu, di mana ketika Qays terus berjalan menelusuri gurun pasir yang begitu panas tanpa alas kaki dan tanpa sehelai kain yang menutupi tubuhnya, cinta telah mengubah kepribadian dari Qays. Kini Qays tidak lagi dikenal dengan pemuda yang tampan nan pintar, tetapi kini Qays lebih dikenal dengan sebutan “Majnun”. Kekuatan emosi dari dalam diri Qays yang membuatnya seperti itu keinginannya untuk memiliki Layla semakin dalam.

Dengan rasa cinta yang semakin hari semakin dalam dan kerinduan yang membuat Qays menjadi sosok yang sangat berubah dari sebelumnya membuat Qays sulit untuk mengontrol dirinya sendiri, sehingga ia terus berjalan dan terus mengabaikan orang-orang yang ingin berbicara dengannya bahkan orang tua Qays sendiri di abaikan oleh Qays. Qays betul-betul tidak dapat mengontrol dirinya sendiri kekuatan cinta telah mengubah diri Qays.

Kemudian hubungan kesehatan mental Qays dengan teori psikologi sastra adalah dimana psikologi sastra ini mengkaji mengenai masalah kejiwaan. Sesuai dengan alur cerita yang terdapat di dalam novel *Layla Majnun* yang menceritakan mengenai kepribadian dari tokoh utama Qays yang mengalami masalah kejiwaan. Dengan menggunakan teori psikologi sastra ini bertujuan untuk pemecahan masalah

psikologi dan bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra novel *Layla Majnun*.

Pada psikologi sastra ini tentunya akan mengkaji dari dua sisi yang terdapat di dalam novel *Layla Majnun* ini yaitu dari segi sastra dari novel tersebut. Baik yang berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan juga esai. Sedangkan dari sisi psikologinya membahas mengenai ilmu jiwa yang menekankan perhatian pada manusia terutama pada perilaku manusia dan proses mentalnya.

Psikologi sastra tidak hanya membahas mengenai kejiwaan, tetapi juga membahas mengenai permasalahan cinta, karena permasalahan cinta berkaitan dengan kejiwaan. pada penelitian ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra pada penelitian ini juga untuk mengetahui hubungan psikologi sastra dengan kesehatan mental Qays dalam novel *Layla Majnun*. Psikologi sastra dapat digunakan sebagai pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi yang sedang dialami, seperti halnya gambaran emosi dan kejiwaan yang di alami oleh Qays.

Meski berbeda, sastra dan psikologi, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan. Keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Dalam karya sastra dapat dilihat rekaman kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Hal tersebut dapat dilihat dari kepribadian dan kejiwaan yang di alam oleh tokoh utama Qays yang dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat di dalam novel tersebut. Tetapi selain permasalahan kejiwaan, permasalahan cinta juga dapat dimasukkan ke dalam kajian psikologi karena permasalahan cinta berkaitan dengan kejiwaan, seperti yang di alami oleh Qays karena cinta membuat kejiwaanya terganggu. Sebagaimana seni lainnya yang

merupakan bagian dari kehidupan, cinta juga termasuk bagian dari kehidupan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun dan justru harus dipertahankan keberadaannya.

Pada dasarnya, psikologi sastra memiliki tiga pendekatan sekaligus, yang pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Dari penjelasan tersebut berhubungan dengan penelitian tentang kesehatan mental yang dialami oleh Qays yang banyak mengkaji mengenai kesehatan mental dan kejiwaan yang dialami oleh Qays dan penyebab dari perubahan yang dialami oleh Qays. Yang kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibaca, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra oleh Nizami ganjavi tersebut. yang ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis novel tersebut ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat baik itu dari penulis itu sendiri maupun untuk masyarakat.

B. Kesimpulan Hubungan Teori Kesehatan Mental, Teori Psikoanalisis dan Teori Psikologi Sastra dengan Kesehatan Mental Qays dalam Novel *Layla Majnun*

Kesimpulan Hubungan Teori Kesehatan Mental Qays dalam Novel *Layla Majnun*, di dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi Qays merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam penumbuhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang disebabkan oleh aspek biologis, yang terkadang membuat perasaan Qays kacau, tanpa aturan, tidak memiliki moral. Aspek biologis atau *id* yang ada pada diri Qays dimana ia dapat merasakan perasaan senang dan tidak senang. Qays yang tengah merasakan perasaan cinta dan perasaan rindu yang teramat dalam terhadap sang kekasih Layla. Qays dan Layla tidak dapat bertemu karena dipisahkan oleh Ayah

Layla sehingga Qays tidak dapat menemui kekasihnya yang membuat Qays lebih dikenal dengan sebutan “Majnun” Gila. Qays mengalami gangguan jiwa dikarenakan rasa cintanya yang teramat dalam terhadap sang kekasih, Qays tidak mampu lagi untuk menyesuaikan dirinya sendiri dengan kehidupannya baik dengan lingkungannya maupun dengan tuhan.

Dengan teori kesehatan mental ini dapat memberikan pandangan yang sistematis mengenai apa yang terjadi dengan kesehatan mental Qays (Majnun). Kerena teori kesehatan mental ini juga membahas mengenai bahwasanya kesehatan mental yaitu, terhindarnya seseorang dari penyakit jiwa dan gejala-gejala penyakit jiwa.

Kesimpulan Teori Psikoanalisis Qays dalam Novel *Layla Majnun*, Qays merupakan tokoh utama dalam Novel *Layla Majnun*. Aspek kepribadian Qays antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami Qays hanya mementingkan prinsip kenikmatan dari pada aspek sosiologis yang berkembang di lingkungan tempat Qays tinggal. Aspek kepribadian Qays juga lebih mengarah pada mementingkan prinsip pemuas *id* yaitu *ego*. Karena *ego* yang terdapat pada diri Qays tidak terdapat keseimbangan antara aspek *superego*, sehingga pada saat munculnya kesadaran pada diri Qays, *ego* kembali berperan sehingga mengakibatkan munculnya kekacauan dan tindakan abnormal. Hal tersebutlah yang membuat perilaku Qays tak menentu pada saat dirinya kembali mengingat sang pujaan hatinya Layla. Sehingga Qays lebih di kenal dengan sebutan Majnun, hal tersebut diakibatkan karena perilaku Qays yang di anggap masyarakat diluar dari perilaku manusia normal pada umumnya (perilaku abnormal).

Kesimpulan Teori Psikologi Sastra Qays dalam Novel *Layla Majnun*, pada teori psikologi sastra mengkaji mengenai dua sisi yang terdapat di dalam Novel *Layla Majnun* yaitu dari segi sastra dari novel tersebut. Baik yang berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan juga esai. Sedangkan dari sisi psikologinya membahas mengenai ilmu jiwa yang menenakankan pada manusia, terutama pada perilaku manusia dan proses mentalnya.

Teori psikologi sastra dapat digunakan sebagai pendekatan yang menggambarkan perasaan dan emosi yang sedang di alami, seperti halnya gambaran emosi dan kejiwaan yang di alami oleh Qays. Meski berbeda, sastra dan psikologi keduanya memiliki titik temu atau kesamaan. Keduanya merupakan bagian dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian dari kehidupan Qays di dalam Novel *Layla Majnun* tersebut. dalam karya sastra dapat dilihat dari rekaman kejiwaan sedangkan dalam psikologinya dapat terungkap melalui perilaku yang ditunjukkan oleh Qays.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis secara seksama novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut :

1. Kepribadian tokoh dalam novel *Layla Majnun* mempunyai sifat yang berbeda dari setiap tokohnya, secara umum kepribadian menunjukkan bagaimana setiap tokoh tampil dan menimbulkan kesan bagi tokoh lainnya. Kepribadian Qays sebagai tokoh utama digambarkan sebagai tokoh protagonis, yaitu anak yang cerdas dan tekun. Layla memiliki kepribadian sabar, perhatian, lemah lembut, dan tabah. Sehingga Layla termasuk tokoh protagonis. Syed Omri (ayah Qays) adalah tokoh tritagonis, pemimpin kabilah, pemimpin kaya, gagah. Kepribadian ibu Qays memiliki kepribadian sebagai tokoh penengah atau tritagonis. Kepribadian ayah Layla sangat sensitif dan keras pendirian atau antagonis.
2. Rasa cinta yang dirasakan oleh Qays kepada Layla begitu dalam sehingga membuat Majnun mengalami gangguan kesehatan mental. Rasa cinta itu mengubah perilaku dan pola pikir Majnun. Tidak seorang pun yang dapat membawa Majnun kembali kepada dirinya yang dulu. Qays yang dulunya terkenal dengan kegagahan, kecerdasan dan ketekunannya kini tinggal cerita Qays yang dulu bukanlah Qays yang sekarang. Qays yang sekarang lebih dikenal dengan nama Majnun “Gila” itu semua disebabkan karena kecintaannya kepada sosok Layla.

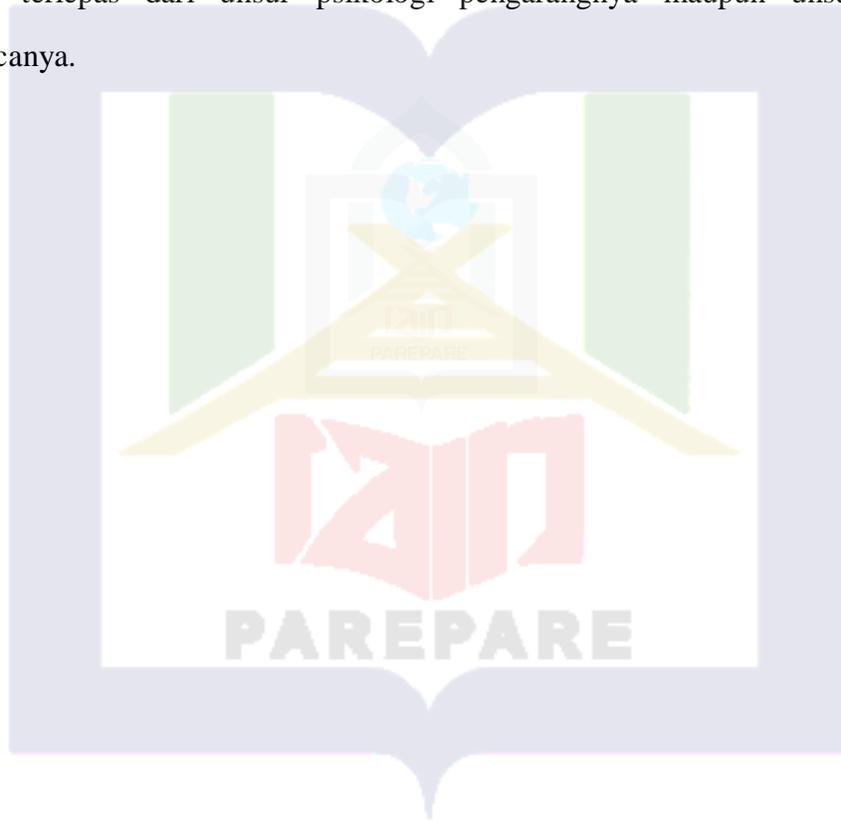
3. Analisis kesehatan mental pada novel *Layla Majnun* yang menceritakan tentang sebuah percintaan. Berdasarkan teori kesehatan mental, teori psikoanalisis, dan teori psikologi sastra. Perasaan cinta yang ada di hati Qays dan Layla, diawali dari pandangan mata dan mendengar hal-hal yang menarik dari keduanya. Sehingga membuat aktivitas dari otak keduanya dipergunakan untuk membayangkan sang kekasih satu sama lain yang akhirnya membuat keduanya menimbulkan rasa cinta yang dalam. Cinta tidak selamanya akan berakhir dalam satu ikatan perkawinan, begitulah yang dialami oleh sepasang kekasih Qays dan Layla. Banyak halangan yang mereka harus hadapi. Cinta mereka berdua tidak bisa bersatu di dunia. Hal itulah yang membuat mereka frustrasi. Keadaan jiwa atau psikis seseorang yang sedang mengalami frustrasi memang akan terganggu. Keinginan dan harapan keduanya tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Orang yang frustrasi akan lebih banyak berbuat dengan menuruti kata hatinya dari pada pikirannya. Begitulah yang dialami oleh Qays, karena cintanya kepada Layla terhalang restu dari orang tua Layla membuat kejiwaan Qays terganggu. Itulah sebabnya sehingga Qays yang memiliki paras yang begitu tampan diberi sebutan Majnun “gila”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran, novel *Layla Majnun* dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembacanya karena adanya pembelajaran karya sastra novel *Layla Majnun* karya Nizami Ganjavi dapat menjadi renungan dan pembelajaran dalam menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan persoalan emosi yang terdapat

dalam novel tersebut dapat menjadi cerminan diri dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan.

Kemudian dari pembaca dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam memahami tentang cara menganalisis kesehatan mental ataupun psikologi sastra yang terdapat di dalam sebuah karya sastra sehingga kedepannya lebih memahami bagaimana dalam menanggapi pengkajian mengenai psikologi sastra hendaknya terus dikembangkan. Sebuah karya sastra tidak akan pernah terlepas dari unsur psikologi pengarangnya maupun unsur psikologi pembacanya.

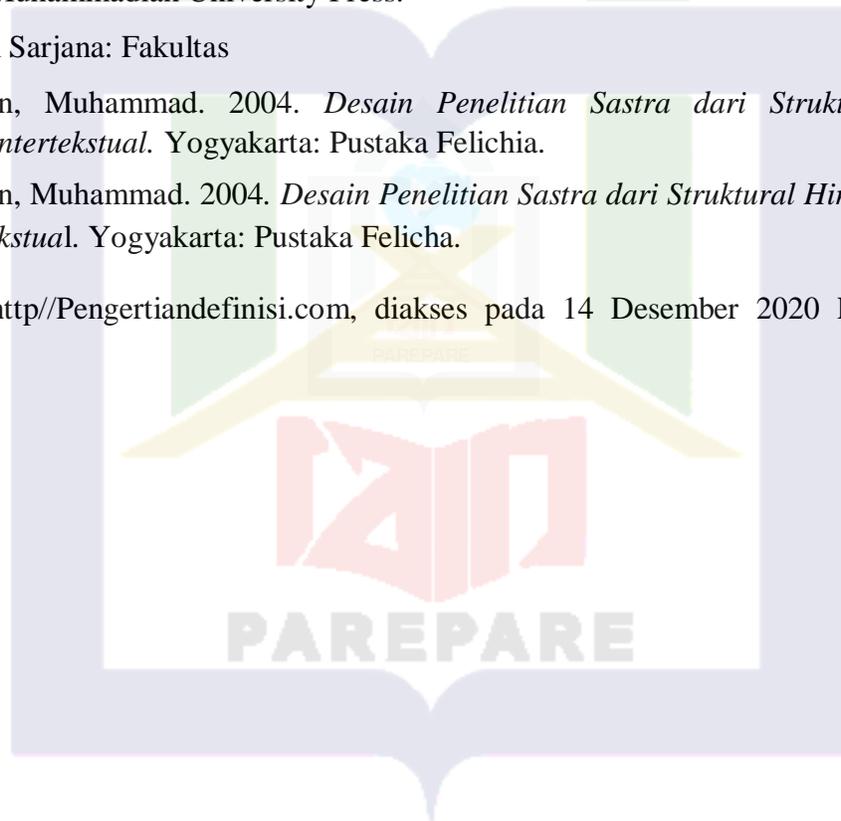


DAFTAR PUSTAKA

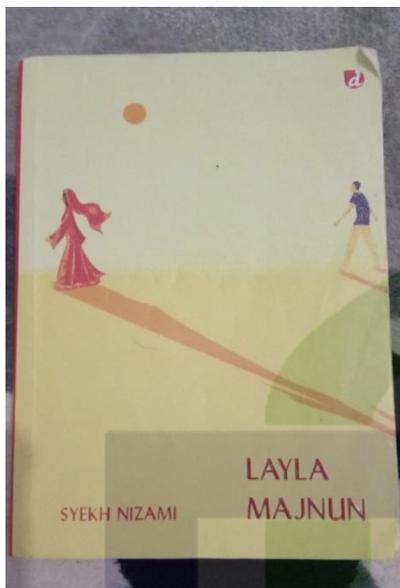
- Afroni, Mochamad. 2019. Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2.
- Al-Faisal, Abdul Aziz Ibn Muhammad, Al-adab, Al-Arabia wa Tarikhuhu (Arab Saudi: Al-Mamlakatu al- Arabiyyah al-Saudiyyah wizara al-Ta'lim al-,Ali)
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jejak Publisher.
- Dengan, Pratiwi. 2015 “Analisis Perbandingan Novel Kelana Cinta Shafiyya karya Fitria Pratiwi dengan Novel Layla Majnun karya Nizami Ganjavi”. Skripsi sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hiidayatullah: Jakarta.
- Erwany Lela. 2009. “Perilaku Mansia dan Proses Mental dalam Novel Layla Majnun”. Tesis: Konsentrasi: Analisis Wawancara Kesusastraan Universitas Sumatra Utara.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan Ibnu, “Novel Layla Majnun” [https:// www.perpusebook.mu.id/novel-layla-majnun-pdf-html](https://www.perpusebook.mu.id/novel-layla-majnun-pdf-html) (Diakses 3 Juli 2021).
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian (Lanjutan): Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*.
- Hartaty Fatshaf, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif,” *Blog Hartaty Fatshaf*, <https://bit.ly/3jju0EE> (Diakses 21 Juni 2021).
- Iswadi, Agus. 2017. “Hubungan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo dalam Novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshichi Shimada”. Skripsi Sarjana: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama R.I.2011. *A-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya, Pustaka Agung Harapan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2020 Aplikasi KBBI V 0.4.0. Beta. Offline.

- Khusniawati, Nurfaiz Ratna. 2017. "Representasi Kehidupan dalam Novel Qais dan Laila karya Nizami Fanjavi yang telah digubah menjadi Syair oleh Drs. Dyayadi M.T. Artikel skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Konna, Suryanti. 2017. "Hubungan Kesehatan Mental dan Healty Food Choise dengan Kejadian Hipertensi pada Guru Sekolah Menengah di Makassar".
- Lestari, Mery. 2020. "*Konsep Mahabba Tokoh Utama novel Layla Majnun: Pendekatan Psikolo Sastra*". Skripsi Sarjana: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Meta Gunawan, Teknik Analisis Data, *Blog Meta Gunawan*, <https://bit.ly/30noz1> (Diakses 28 Juni 2021).
- Mustofa Arif, "*Analisis Novel Layla Majnun*" 2016. h. 9.
- Muzakki, Akhmad. 2006. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nabillah Syafrilia, "Definisi dan Pengertian Analisis Menurut Para Ahli: (<https://www.academia.edu/8798195/> diakses pada 14 Desember 2020 pukul 20:15).
- Nisfatin, Laila. 2013. "Pemikiran Anwar Sotoyo Tentang Bimbingan Konseling dan Implementasi bagi Pengembangan Dakwah". Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Walisongo: Semarang.
- Noor, Julians. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Pahmi. 2012. "Analisis Kekuasaan Tokoh dalam Kisah percintaan Novel Layla Majnun karya Nizami". Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Pengertian Studi Pustaka, *Definisi Para Ahli*, <https://bit.ly/3jmfaNs> (Diakses 21 Juni 2021).
- Prof. Sasmoko. 2016. "Kelompok Teori Kepribadian" *Kelompok Teori Kepribadian*. 26 Desember
- Pusposaputra, Sarwono. 1994. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmat Sahid, "*Analisis Data Penilaian Kualitatif Model Miles dan Huberman* " *Sangit26* <https://bit.ly/33grido> (Diakses 28 Juni 2021).

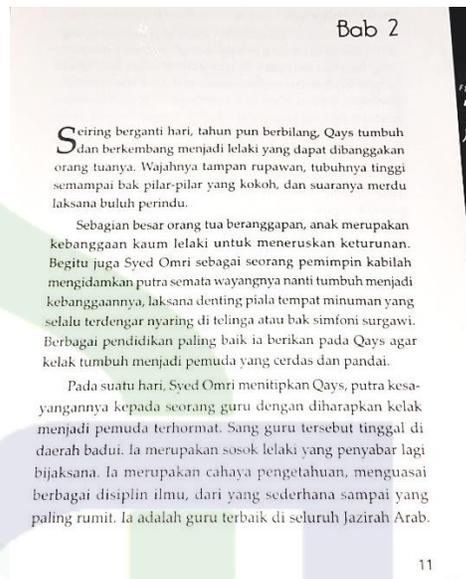
- Sandra, Lidia. 2011. "Sosial Psychology: The Passioan of Psychology". *Jurnal Buletin psikologi* 19, no. 1.
- Sari, Milya dan Asmendari. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1.
- Setiawati, Ririn. 2020. "Kesehatan Mental Perspektif M, Bahari Ghazali". Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan: Lampung.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*: Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Skripsi Sarjana: Fakultas
- Walidin, Muhammad. 2004. *Desain Penelitian Sastra dari Struktural hingga Intertekstual*. Yogyakarta: Pustaka Felichia.
- Walidin, Muhammad. 2004. *Desain Penelitian Sastra dari Struktural Hingga Intertekstual*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- [www.http//Pengertiandefinisi.com](http://Pengertiandefinisi.com), diakses pada 14 Desember 2020 Pukul 20:35.



LAMPIRAN



(Gambar 1: Novel *Layla Majnun*)

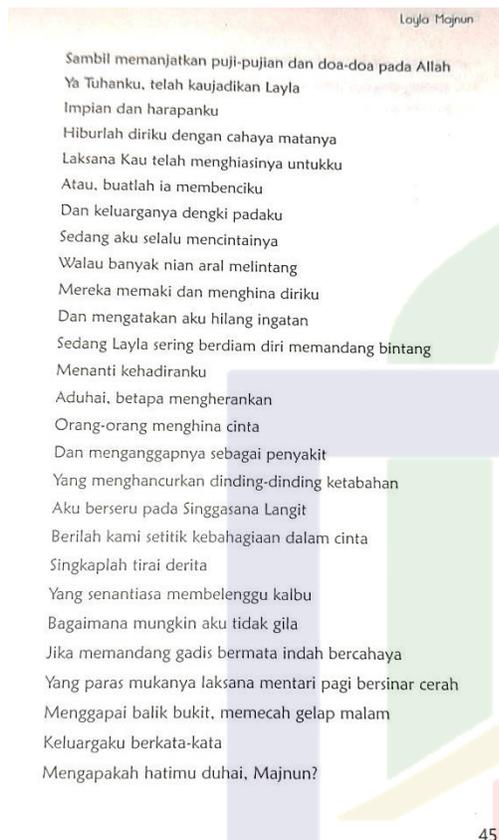


(Gambar 02: Menceritakan awal mula Layla dan Qays bertemu)

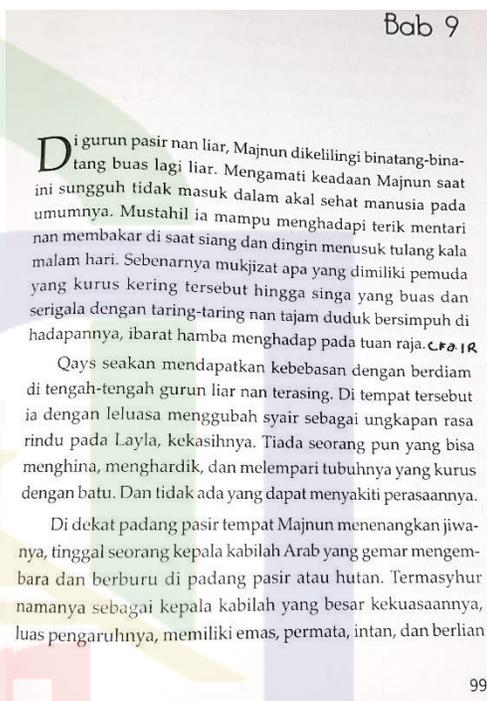


(Gambar 03: Qays dan Layla dipisahkan)

oleh Ayah Layla)



(Gambar 04: Syair-syair yang dilantuntan Majnun)



(Gambar 05: Saat Majnun berada di gurun dan berteman dengan binatang)

Kini, semua sudah terlambat, apakah guna sesal dan tangis, walaupun langit juga telah berduka atas kepergiannya. Setiap yang bernyawa memang sudah ditakdirkan menemui ajalnya.

Apa yang dikatakan Layla kemudian terjadi begitu adanya. Begitu Majnun mendengar berita kematian Layla, serta-merta ia berlari menuju kuburan kekasihnya. Seperti guntur yang melesat dibawa badai dan jatuh di atas kuburan kekasihnya, seolah tersambar halilintar. Hatinya? Kau sendiri bisa tahu bagaimana perasaannya.

Orang-orang melihat Majnun begitu ketakutan. Bahkan ada yang menangisinya. Majnun menggeliat penuh duka seperti ular yang membelit dan berputar-putar di atas hartanya. Lidahnya menyuarkan ratapan penuh duka.

“Oh Bungaku, betapa kau kini layu sebelum mekarmu, musim semimu adalah musim gugurmu, matamu hampir tak pernah menyaksikan dunia ini.”

Orang-orang menyaksikan kedukaan yang merunding Majnun di atas pusara Layla. Majnun kini lebih gila dari sebelumnya, juga dengan kata-katanya, “Sayangku, apa kabarmu di bawah sana, sendirian dalam gelap gulita? Tahi lalatmu yang wangi dan lentik matamu selentik mata rusa, di manakah itu sekarang? Bibirmu yang berkilau delima, ikal rambutmu yang beraroma amber, apa kabar mereka? Oh kau lukisanku yang terindah, warna apakah yang menghiasimu di sana? Oh lilin cantikku, mangkuk seperti apakah tempat mereka meletakkanmu dan melelehkanmu? Siapakah kini yang gembira karena menatapmu? Di manakah kau tumbuh, Cemaraku? Dan di taman tulip manakah kau rayakan pestaamu? Bagaimana kau

216

(Gambar 06: Kabar kematian Layla)

segala makhluk, aku memohon kepada-Mu atas nama segala sesuatu yang telah Engkau tetapkan, bebaskanlah aku dari semua beban ini. Biarkanlah aku meninggalkan kehidupan yang kejam ini, menuju dunia lain tempat cintaku tinggal. Sembuhkanlah diriku dari luka-luka ini di alam lain-Mu.”

Sementara ia berdoa, Majnun meletakkan kepalanya di atas batu nisan dan memeluknya dengan kedua tangannya. Ia menekan tubuhnya ke batu nisan dengan penuh kekuatan yang mampu ia kerahkan. Bibirnya bergerak sekali lagi, dengan kata “Kau, Cintaku” rohnya meninggalkan raganya.

Dalam kematian, ia masih sendiri seperti ia dalam hidupnya. Dalam istirahatnya, tiada lagi lidah yang menggunjing. Tiada yang tahu kematian Majnun untuk waktu yang cukup lama, juga tiada pula keinginan manusia mengusik tidur panjangnya.

Isu-isu simpang siur, ada yang berkata ia masih terbaring di atas kuburan kekasihnya, padahal ia telah mati, selama satu atau dua bulan. Aku juga pernah mendengar kabar kematiannya, kematiannya bahkan lebih lama dari itu, sekitar satu tahun.

Orang-orang mengira Majnun masih hidup. Setiap kali mereka melintasi kuburan Layla, menatapnya dari jauh, kawan-an binatang berkumpul di sekitarnya, di tengah-tengah lingkaran pagar binatang buas itu, Majnun terbaring di atas kuburan Layla. Hingga kini para pengikut setia itu masih menunggu tuannya, seperti mereka menolak percaya bahwa

219

(Gambar 07: Kematian Majnun)



(Gambar 8: Mencari referensi)



(Gambar 9: Mengolah data)



(Gambar 10: Mencari referensi)

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Viona Ulia Ola Bala, lahir di Pinrang, Kota Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Desember 1998. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Ferdi Nandus Ola Bala dan Sumarni. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis yaitu memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 285 Pinrang, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMPN 5 Pinrang. Kemudian Sekolah Menengah Atas di SMAN 7 Pinrang. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sampai dengan penulisan skripsi ini. Penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ada beberapa Lembaga Organisasi dalam kampus yang pernah diikuti oleh penulis. diantaranya, Pramuka 'Racana Makkiade' – Malebbi sebagai Bendahara Dewan masa bakti 2020. Lembaga Kemahasiswaan Tingkat Institut, yaitu Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut (DEMA-I) IAIN Parepare sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjend) periode 2021.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni “Analisis Kesehatan Mental Kisah Cinta Qays dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Ganjavi”.